

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
ALTRUISME PADA SANTRI MA'HAD AL JAMIAH UIN WALISONGO**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Menyelesaikan Studi Strata Satu Psikologi (S.Psi)



Disusun oleh:

FATHIA ALYA ROSYADA

NIM : 2007016035

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN HARGA DIRI
DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA SANTRI MA'HAD AL
JAMIAH UIN WALISONGO**

Nama : Fathia Alya Rosyada

NIM : 2007016035

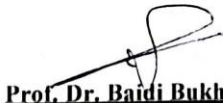
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 27 Desember 2024


DEWAN PENGUJI

Penguji I



Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304271996031001



Penguji II


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

Penguji III


Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji IV


Lainatul Mudzikiyah, M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032023212036

Pembimbing I


Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304271996031001

Pembimbing II


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fathia Alya Rosyada
NIM : 2007016035
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
MA'HAD AL JAMIAH UIN WALISONGO**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 12 Desember 2024

Pembuat Pernyataan



Fathia Alya Rosyada
NIM 2007016035

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN HARGA DIRI DENGAN
PERILAKU ALTRUISME PADA SANTRI MA'HAD AL JAMIAH UIN
WALISONGO SEMARANG

Nama : FATHIA ALYA ROSYADA

NIM : 2007016035

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M. Si
197304271996031001

Semarang, 11 Desember 2024
Yang bersangkutan

Fathia Alva Rosyada
2007016035

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185. Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA SANTRI MAHAD AL JAMIAH UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : FATHIA ALYA ROSYADA

NIM : 2007016035

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Semarang, 04 Desember 2024
Yang bersangkutan


Dr. Nikmat Rochumawati, M.Si
198002202016012901


Fathia Alya Rosyada
2007016035

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dan Harga Diri dengan Perilaku Altruisme pada Santri Ma’had Al Jamiah UIN Walisongo.” Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat menuju berakhlakul karimah dan berintelektual.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan. Namun, berkat bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak, kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi rahmat bagi seluruh alam
3. Prof. Dr. Nizar Ali M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, sekaligus dosen wali dan pembimbing I yang telah memberikan dukungan, arahan, motivasi dan berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis dari awal studi sampai dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A. selaku ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Psi, selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag selaku Kepala Ma’had Al Jamiah UIN Walisongo, yang telah memberikan izin untuk menjadikan tempat penelitian bagi penulis.
8. Kepada santri Ma’had Al Jamiah UIN Walisongo yang telah berkenan berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

9. Seluruh dosen, pegawai, dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan yang baik kepada penulis.
10. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-satu.

Peneliti mengakui penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 12 Desember 2024



Fathia Alya Rosyada
NIM 2007016035

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia dan nikmat-Nya yang melimpah, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada seluruh informan yang telah bersedia membagi pengalaman kepada penulis sehingga penulis mampu memperoleh informasi yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta penulis yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Bapak Wahyudi dan Ibu Kun Hartati, serta Kakak Alfi Rosdiana yang selalu memberikan support secara material dan non material, kasih sayang, nasehat, semangat, motivasi, pengorbanan, serta doa yang tiada henti kepada penulis sehingga dalam proses penyusunan skripsi ini terus mendapatkan kemudahan. Terima kasih atas perjuangannya yang sangat besar sehingga penulis dapat mencapai gelar sarjana. Semoga bapak dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Kepada Asti, Luma, Yuyun, Opis, Nada, Mifta, Niswah, Dhea, Ulfa teman dekat penulis yang saling memberikan semangat dan support selama ini, tempat penulis berkeluh kesah, dan banyak membantu penulis dalam berbagai kesulitan.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 prodi psikologi UIN Walisongo Semarang. Khususnya kelas Psikologi A yang telah membersamai proses perkuliahan penulis
5. Kepada diri saya sendiri Fathia Alya Rosyada yang telah bertahan hingga saat ini. Terima kasih telah mampu menghadapi berbagai tekanan dari luar dengan kesabaran dan keteguhan hati. Terima kasih karena telah bekerja keras, tidak menyerah di tengah jalan dan tetap berjuang hingga menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih juga sudah menjalani hidup dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun orang lain.

Semarang, 12 Desember 2024



Fathia Alya Rosyada
NIM 2007016035

MOTTO

"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."

(QS. At-Talaq: 2-3)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."

(QS. Al-Baqarah: 186)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Perilaku Altruisme	10
1. Pengertian Perilaku Altruisme.....	10
2. Aspek-Aspek Perilaku Altruisme	12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme	14
4. Perilaku Altruisme menurut Perspektif Islam	17
B. Religiusitas.....	19
1. Pengertian Religiusitas	19
2. Aspek-Aspek Religiusitas.....	21
3. Religiusitas Menurut Perspektif Islam	24
C. Harga Diri.....	25
1. Pengertian Harga Diri	25
2. Aspek-Aspek Harga Diri	27

3.	Harga Diri Menurut Perspektif Islam	29
D.	Korelasi antara Religiusitas dan Harga Diri dengan Perilaku Altruisme	30
E.	Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	34
1.	Variabel Penelitian	34
2.	Definisi Operasional	34
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
1.	Tempat Penelitian	36
2.	Waktu pelaksanaan	36
D.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	36
1.	Populasi	36
2.	Sampel	36
3.	Teknik Sampling.....	37
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
1.	Skala Altruisme	39
2.	Skala Religiusitas	40
3.	Skala Harga Diri	41
F.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	41
1.	Validitas.....	41
2.	Daya Beda Aitem.....	42
3.	Reliabilitas	42
G.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	43
1.	Hasil Uji Validitas alat Ukur	43
2.	Hasil Uji Reliabilitas	44
H.	Teknik Analisis Data	46
1.	Uji Asumsi Klasik	46
2.	Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		49
A.	Hasil Penelitian	49
1.	Deskripsi Subjek.....	49
2.	Deskripsi Data Penelitian	50
3.	Hasil Analisis Data	54
B.	Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....		65

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	33
Tabel 3.1 Sebaran Sampel.....	38
Tabel 3.2 Kriteria Penelitian Skala	39
Tabel 3.3 Blue Print Skala Altruisme Santri	40
Tabel 3.4 Blue Print Skala Religiusitas Santri	40
Tabel 3.5 Blue Print Skala Harga diri Santri.....	41
Tabel 3.6 Sebaran Skala Religiusitas setelah Uji Coba	43
Tabel 3.7 Sebaran Skala Religiusitas setelah Uji Coba	44
Tabel 3.8 Sebaran Skala Harga Diri setelah Uji Coba	44
Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas	45
Tabel 3.10 Hasil Reliabilitas	45
Tabel 3.11 Hasil Reliabilitas Sebelum Aitem Gugur	46
Tabel 3.12 Hasil Reliabilitas Setelah Aitem Gugur	46
Tabel 3.13 Kategori Koefisien Korelasi.....	47
Tabel 4.1 Sampel berdasarkan asrama	49
Tabel 4.2 Sampel berdasarkan usia.....	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif.....	51
Tabel 4.4 Pedoman Kategorisasi Variabel.....	51
Tabel 4.5 Pedoman Kategorisasi Variabel Religiusitas.....	51
Tabel 4.6 Kategori Distribusi Subjek Variabel Religiusitas.....	52
Tabel 4.7 Pedoman Kategorisasi Variabel.....	52
Tabel 4.8 Pedoman Kategorisasi Variabel Harga diri	52
Tabel 4.9 Kategori Distribusi Subjek Variabel Harga Diri	53
Tabel 4.10 Pedoman Kategorisasi Variabel.....	53
Tabel 4.11 Pedoman Kategorisasi Variabel Perilaku Altruisme.....	53
Tabel 4.12 Kategori Distribusi Subjek Variabel Perilaku Altruisme	54
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Variabel Religiusitas dan Perilaku Altruisme	55
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas Variabel Harga Diri dan Perilaku Altruisme	56
Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	57

Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	58
Tabel 4.19 Hasil Hipotesis Ketiga	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian Sebelum Uji Coba	73
Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas	79
Lampiran 3. Skala Penelitian Setelah Uji	83
Lampiran 4. Skor Responden	88
Lampiran 5. Hasil Uji Deskriptif	98
Lampiran 6. Hasil Uji Analisa dan Uji Hipotesis	100
Lampiran 7. Surat Izin Riset	102
Lampiran 8. Kuesioner Penelitian	103

THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND SELF-ESTEEM WITH ALTRUISTIC BEHAVIOR AMONG STUDENTS OF MA'HAD AL JAMIAH UIN WALISONGO

Fathia Alya Rosyada

ABSTRACT

Abstract: Altruistic behavior is an action performed by an individual to benefit others without expecting any reward. This behavior involves concern for the welfare of others and the sacrifice of personal interests to help others. Altruism plays a significant role in social life as it fosters harmonious relationships among individuals. This study aims to empirically examine the relationship between religiosity and self-esteem with altruistic behavior among the students of Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. This research adopts a quantitative approach using a correlational study design and employs probability sampling techniques. The population consists of 1,039 students, with a research sample of 289 students. The research instruments include a religiosity scale, a self-esteem scale, and an altruistic behavior scale. Data analysis was conducted using correlational analysis. The hypothesis testing results indicate a significant relationship between religiosity and self-esteem with altruistic behavior, showing a strong and positive correlation with a correlation coefficient of 0.603. The findings suggest that the higher the religiosity and self-esteem of the students, the higher their altruistic behavior. Conversely, lower religiosity and self-esteem correspond to lower levels of altruistic behavior.

Keywords: religiosity, self-esteem, altruistic behavior

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA SANTRI MA'HAD AL JAMIAH UIN WALISONGO

Fathia Alya Rosyada

ABSTRAK

Abstrak: Perilaku altruisme merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini melibatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, serta pengorbanan kepentingan pribadi demi membantu sesama. Altruisme ini berperan penting dalam kehidupan sosial karena mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antarindividu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional dan menggunakan teknik *probability sampling*. Populasi penelitian ini sebanyak 1.039 santri dengan jumlah sampel penelitian sebesar 289 santri. Alat ukur penelitian terdiri dari skala religiusitas, skala harga diri, dan skala perilaku altruisme. Bentuk analisis data pada penelitian ini yaitu analisis korelasional. Hasil uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme dengan hubungan yang kuat dan positif, serta nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,603. Semakin tinggi religiusitas dan harga diri santri, maka semakin tinggi perilaku altruisme. Begitu sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan harga diri, maka semakin rendah pula perilaku altruisme. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bahwa pesantren dan juga santri dapat memperoleh pengetahuan mengenai religiusitas, harga diri dan perilaku altruisme.

Kata Kunci : religiusitas, harga diri, perilaku altruisme

العلاقة بين التدين وتقدير النفس بسلوك الإيثار عند طلبة معهد الجامعة في الجامعة الإسلامية الحكومية ولي سونجو

فتحية عليا رشدا

الملخص

الملخص: إن سلوك الإيثار هو عمل يقوم به الشخص لتقديم المنافع للآخرين دون أن ينتظر شيئاً بالمقابل. ويتضمن هذا ويلعب سلوك الإيثار دوراً السلوك الإهتمام بالرخاء للآخرين، وكذلك تضحية المصلحة الفردية لأجل مساعدة الآخرين. مهمًا في الحياة الإجتماعية لأنه يدعم خلق علاقات منسجمة بين الأفراد. ويهدف هذا البحث إلى دراسة تجريبية للعلاقة بين ويستخدم هذا. التدين وتقدير النفس بسلوك الإيثار عند طلبة معهد الجامعة في الجامعة الإسلامية الحكومية ولي سونجو البحث منهجاً كمياً من النوع المترابط ويستخدم تقنيات أخذ العينات الإحتمالية. وكان مجموع أفراد هذا البحث يبلغ عددهم أما أداة قياس البحث فتتكون من مقياس التدين، حوالي ١٠٣٩ طالبًا و عدد عينة البحث الإجمالية يبلغ حوالي ٢٨٩ طالبًا وإنّ نتائج. ومقياس تقدير النفس، ومقياس سلوك الإيثار. وإنّ صيغة تحليل البيانات في هذا البحث هو التحليل المترابط إختبار الفرضية وجدت أن هناك علاقة معنوية بين التدين وتقدير النفس بسلوك الإيثار بعلاقة قوية وإيجابية، وبلغت قيمة فكلما إرتفع التدين وتقدير النفس عند الطلبة إزداد سلوك الإيثار. معامل الإرتباط التي تم الحصول عليها حوالي ٠,٦٠٣ وبالعكس وكلما إنخفض التدين وتقدير النفس عند الطلبة إنخفض سلوك الإيثار. ومن خلال هذا البحث، من المرجو أن يكون المعهد والطلبة قادرين على حصول معرفة حول التدين وتقدير النفس وسلوك الإيثار

الكلمات الرئيسية: التدين، تقدير النفس، سلوك الإيثار

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara layanan penunjang pendidikan tambahan yang ditawarkan UIN Walisongo adalah Ma'had Al-Jami'ah Walisongo. Kehadiran Ma'had secara signifikan meningkatkan kualitas alumni UIN Walisongo. Mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk secara aktif memperkuat kemampuan bahasa Arab dan Inggris dalam program ini, yang akan memungkinkan untuk mempelajari literatur asing untuk kuliah dan berbincang dengan orang lain. Selain itu, santri juga akan dapat menggunakan kemampuan bahasa ini saat proyek tertulis, seperti buku, jurnal, atau artikel (Shiddiq, 2018:103–104).

Selain fokus pada bidang bahasa, Ma'had Al-Jami'ah Walisongo memberikan santrinya kesempatan nyata untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam (Bisri, 2019:82). Program ini diyakini akan membantu menjadi akademisi muslim berwawasan luas yang akan menjadi teladan bagi masyarakat dengan menjalankan agama. Mahasiswa harus bertindak sesuai dengan prinsip altruisme jika ingin menjadi teladan bagi masyarakat sebagai cendekiawan muslim. Prinsip ini mencakup berbagai kualitas manusia, termasuk keinginan untuk melayani orang lain dan kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan orang lain. Menurut Baron dan Byrne (2005:92), altruisme merupakan perilaku yang menunjukkan pemikiran tentang kesejahteraan orang lain dan bukan kesejahteraannya sendiri. Sejumlah kegiatan sosial bermunculan sebagai contoh perilaku altruisme misalnya, terdapat gerakan yang berkembang untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, upaya untuk melindungi hewan liar, dan fokus pada perlindungan lingkungan.

Bahkan bagi santri, ada banyak bidang kehidupan di mana bersikap baik (altruisme) akan memberikan manfaat. Melalui tindakan altruisme, santri dapat belajar untuk lebih memahami dan merasakan perasaan orang lain. Hal ini, dapat menumbuhkan altruisme pada santrinya dengan menyediakan lingkungan di mana santri dapat melihat dan meniru tindakan gurunya (Mahmuliana, 2017:16). Melakukan perbuatan baik untuk kepentingan orang lain mengajarkan santri empati dan kasih sayang. Santri mungkin mengembangkan lebih banyak rasa belas kasih dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain sebagai akibat dari hal ini. Hal ini sesuai dengan ajaran pesantren yang menekankan perlunya sikap tidak mementingkan diri sendiri terhadap

satu sama lain dan nilai persatuan di kalangan santri (Mahmuliana, 2017:16). Oleh karena itu, pesantren berharap bahwa tindakan kebaikan akan membawa perdamaian dan saling pengertian yang lebih besar di lingkungan pesantren. Tingkat kebahagiaan seseorang mungkin dipengaruhi oleh efek positif emosional dan psikologis dari perilaku tanpa pamrih (Putra dkk., 2022:14492). Jika santri senang, santri akan lebih cenderung mengumpulkan energinya untuk belajar dan berkembang. Ciri-ciri karakter seperti kerendahan hati, rasa tanggung jawab, dan kasih sayang dapat tumbuh pada santri yang melakukan altruisme. Altruisme juga dapat menjadi wujud dari ajaran agama, di mana santri dapat melihat tindakan altruisme sebagai bentuk ibadah dan pelayanan kepada Tuhan.

Namun, seperti halnya dengan perilaku lainnya, terdapat potensi bahaya atau risiko yang terkait dengan perilaku altruisme (Wibowo, 2023:32). Terlalu banyak fokus pada altruisme dapat membuat santri mengabaikan kebutuhan pribadi, yang pada akhirnya bisa merugikan kesejahteraan santri. Terlalu banyak menanggung beban orang lain atau berusaha membantu semua orang tanpa henti dapat menyebabkan stres yang berlebihan pada santri. Altruisme yang berlebihan bisa mengganggu prioritas pendidikan dan pengembangan diri santri. Terlalu fokus pada altruisme dalam komunitas pesantren mungkin mengakibatkan santri terasing dari realitas dan tantangan di luar pesantren.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 September 2023 di Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo, ditemukan berbagai perilaku altruisme yang mencerminkan solidaritas tinggi di kalangan santri. Beberapa santri memberikan dukungan moral kepada teman-teman yang mengalami kesulitan keuangan, seperti dengan menghibur teman agar tetap semangat dan membantu mencari solusi, misalnya mencari pekerjaan sampingan atau memberikan sumbangan sukarela untuk kebutuhan teman. Selain itu, beberapa santri secara sukarela meluangkan waktu untuk membantu teman-teman yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, seperti dengan mengadakan belajar bersama. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan rasa empati yang mendalam, tetapi juga pengalaman nyata dari nilai-nilai keagamaan yang ditekankan di Ma'had Al-Jamiah, seperti saling menolong dan peduli terhadap sesama. Lingkungan sosial keagamaan ini mendorong para santri untuk menjadikan perilaku altruisme sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan solidaritas yang semakin kuat diantara santri.

Di samping observasi, Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan metode kuesioner pada Jum'at, 13 September 2024 kepada 47 santri Ma'had Al Jamiah, untuk memahami berbagai persoalan terkait perilaku altruisme selama santri berada di pondok. Dari hasil kuesioner tersebut, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya perilaku altruisme di kalangan santri. Sebanyak 25,5% santri (12 dari 47 santri) mengungkapkan bahwa saat yang lain tidak membawa makanan, saya enggan memberinya. Hal ini mengindikasikan bahwa santri jarang atau tidak pernah menunjukkan kepedulian dalam bentuk membantu santri lain, ketika santri lain sedang memerlukan bantuan. Sebanyak 38,3% santri (18 dari 47 santri) merasa bahwa memberikan bantuan tanpa dipublikasikan sering kali kurang dihargai oleh orang lain. Kemudian, 17% santri (8 dari 47 santri) menyatakan bahwa santri akan memberikan pertolongan kepada temannya di pondok ketika ada musyriah, pegawai, atau pembimbing. Sikap ini menunjukkan adanya rasa pamrih dan tidak adanya keikhlasan dalam menolong teman di pondok. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 31,9% santri (15 dari 47 santri) menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak berguna. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengatur dan mengontrol tingkah laku di kalangan santri masih tergolong rendah. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 38,3% santri (18 dari 47 santri) merasa tidak nyaman apabila penampilannya dikritik oleh orang lain. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa 29,8% santri (14 dari 47 santri) menyatakan biasa menunda sholat karena asyik bermain handphone. Hal ini menjadi indikasi bahwa tingkat ketaatan mengikuti standar moral, etika dan agama di kalangan santri masih tergolong rendah.

Menurut penjelasan dari beberapa santri dalam wawancara terbuka, rendahnya perilaku altruisme ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Beberapa santri mengungkapkan bahwa santri pernah mengalami kekecewaan saat mencoba membantu orang lain, seperti merasa tidak dihargai atau diabaikan, yang kemudian mengurangi motivasi santri untuk terus berbuat baik. Ada pula yang merasa bahwa membantu orang lain dapat mengganggu pencapaian akademis atau target pribadi santri. Dari hasil wawancara dengan salah satu ustazah di Ma'had, ditemukan bahwa perilaku tidak altruisme ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman santri terhadap pentingnya nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan pondok. Ustadz tersebut menyebutkan bahwa santri yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih peduli terhadap sesama, sementara santri dengan harga diri yang rendah cenderung lebih pasif dan tidak merasa mampu untuk memberikan kontribusi positif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada indikasi rendahnya perilaku altruisme di kalangan santri Ma'had. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tingkat religiusitas dan harga diri santri, serta pengaruh dari pengalaman pribadi yang memengaruhi motivasi santri dalam membantu orang lain. Temuan ini menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara religiusitas, harga diri, dan perilaku altruisme di kalangan santri.

Di era kemajuan di bidang teknologi informasi seperti ini, sikap egoistis dan tidak peduli dengan lingkungan mendominasi di setiap kehidupan, tidak terkecuali para santri yang notabene sebagai mahasiswa baru. Fase *storm* dan *stress* ditandai dengan masa pemberontakan yang disebabkan oleh meningkatnya emosi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan masyarakat (Hurlock dalam Arini & Masykur, 2020:356). Santri yang tidak cukup kuat untuk menghadapi badai internal mungkin kesulitan untuk memenuhi harapan masyarakat, sehingga menimbulkan perasaan kecewa dan perselisihan internal. Tidak jarang konflik batin ini berujung pada tindakan penyimpangan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan dan sosial perlu diperkuat sehingga akan mendorong tumbuhnya perilaku altruisme di kalangan para santri.

Namun perilaku altruisme tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi memiliki pendorong yang diantaranya adalah suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional (Kamilah & Erlyani, 2017:40). Penanaman perilaku altruisme membutuhkan konsistensi dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Puteri dkk., (2023:3), tanggung jawab orang tua adalah menanamkan pada anak-anaknya untuk memiliki sikap altruisme, keinginan untuk melayani orang lain tanpa mencari atau mengharapkan imbalan apa pun

Menurut Myers (2012:501), menyatakan bahwa perilaku altruisme dipengaruhi oleh faktor religiusitas. Ketika seseorang melakukan ibadah atau tindakan lain yang dimotivasi oleh keyakinan terhadap kekuatan yang lebih tinggi, individu menunjukkan berbagai aspek religiusitas (Puteri dkk., 2023:3). Senada dengan Malhotra dalam Puteri dkk., (2023:3), faktor kunci yang mempengaruhi tindakan altruisme seseorang adalah tingkat religiusitasnya. Hal ini disebabkan karena sifat individu yang lebih stabil, orang-orang beragama lebih cenderung memberikan sedekah secara spontanitas.

Bukhori (2006:95) berpendapat bahwa religiusitas seseorang dapat dilihat sebagai keadaan internal yang memaksanya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan agamanya. Menurut Alwi (2014:2), religiusitas berarti sangat

memperhatikan dan mengikuti ajaran agamanya, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran tersebut. Seseorang yang beragama tidak saja harus menguasai segala larangan dan perintah agamanya, tetapi ia juga harus menaati dan melaksanakan segala tuntutan agamanya dan meninggalkan segala larangannya. Religiusitas berarti mempunyai rasa hormat yang mendalam terhadap prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab-kitab agama dan menghayati prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Julina (2019:42), religiusitas seseorang dapat didefinisikan sebagai sejauh mana individu memegang dan berperilaku sesuai dengan preferensi, tindakan, emosi, keyakinan, dan praktik keagamaan mereka, seberapa kuat perasaan individu terhadap hal-hal ini dan seberapa besar mereka mematuhi.

Selain itu, harga diri juga mempengaruhi perilaku altruisme dan dapat memberikan landasan untuk memotivasi individu berperilaku altruisme. Hal ini selaras dengan penelitian Arini dkk., (2020:361) yang membahas tentang “Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan altruisme pada siswa kelas VIII SMP Eka Sakti. Semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi altruisme, dan sebaliknya.

Demikian pula sejalan dengan penelitian Yuwenda dan Yudiani (2022) yang membahas tentang “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Altruisme Pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang”. Berdasarkan hasil analisis diperoleh besarnya koefisien korelasi antara harga diri dengan altruisme. Maka ada hubungan antara harga diri dengan perilaku altruisme pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang.

Pada beberapa penelitian sebelumnya belum pernah dikaji hubungan antara tiga variable, yaitu variable religiusitas, harga diri dan perilaku altruisme. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kajian yang belum pernah dibahas sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had al jamiah Walisongo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas maka akan dibahas beberapa rumusan masalah, rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo?
2. Apakah terdapat hubungan antara harga diri dan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo?
3. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada saat penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo.
2. Untuk menguji secara empiris hubungan antara harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo.
3. Untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara religiusitas, harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah pembahasan di bidang psikologi sosial khususnya perilaku altruisme pada santri.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme dalam konteks religiusitas dan harga diri.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti tentang hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri.
 - b. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri.

c. Bagi pembaca

Bagi pembaca dan peneliti di masa yang akan datang, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi, sumber data, atau sebagai bagian dari penelitian yang lebih luas terkait hubungan religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu dengan tema penelitian yang sebanding, tetapi persyaratan subjek, jumlah dan penempatan (lokasi) variabel penelitian, serta metodologi analisis yang bervariasi, memberikan kredibilitas (karakteristik) pada karya ini. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Penelitian-penelitian berikut ini relevan dengan topik variabel-variabel tersebut di antaranya:

Pertama, penelitian dari Puteri dan Syafrina (2023) yang membahas tentang “Pengaruh Religiusitas Dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Altruisme Anak Usia Dini” menunjukkan hasil uji linearitas menunjukkan nilai $p=0,736$ untuk data religiusitas orang tua, dan $p=0,309$ untuk data peran orang tua, yang berarti penyimpangan terhadap linieritas tidak signifikan sehingga data dapat dikatakan linier. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan peran orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini. Penelitian Puteri dan Syafrina serta penelitian ini memiliki kemiripan karena keduanya menjelaskan hubungan antara perilaku altruisme sebagai variabel terikat, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel bebasnya, Puteri dan Syafrina menggunakan variabel bebasnya adalah religiusitas dan peran orang tua sedangkan peneliti menjadikan religiusitas dan harga diri sebagai variabel bebasnya.

Kedua, penelitian dari Rubiantari dan Hazim (2023) yang membahas tentang “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik Pada Relawan Covid-19 Muhammadiyah Sidoarjo” menunjukkan hasil analisis yang memiliki koefisien relasi yang kuat, yakni r_{xy} sebesar 0,268 dengan signifikansi (p) sebesar $0,001 < 0,05$ atau (lebih kecil dari 0,05). Hal ini diartikan dengan semakin tinggi religiusitas pada relawan Covid-19 Muhammadiyah Sidoarjo maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya.

Begitu pula sebaliknya bila semakin rendah religiusitas relawan Covid-19 Muhammadiyah Sidoarjo maka semakin rendah pula perilaku altruistik yang dimilikinya. Penelitian ini menyimpulkan hubungan yang positif antara religiusitas dan perilaku altruistik pada relawan Covid-19 Muhammadiyah Sidoarjo. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan perilaku altruistik sebagai variabel terikatnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya, peneliti menggunakan religiusitas dan harga diri sebagai variabel bebas, sedangkan Rubiantari dan Hazim menggunakan religiusitas sebagai variabel bebasnya.

Ketiga, penelitian dari Yuwenda dan Yudiani (2022) yang membahas tentang “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Altruisme Pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Pada Palembang” menunjukkan hasil analisis diperoleh besarnya koefisien korelasi antara altruisme sebesar $r = 0,629$ dan $F = 1,289$ dengan nilai signifikan $0,000$ dimana $p = < 0,05$. Maka ada hubungan antara harga diri dengan altruisme pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang. Hasilnya menunjukkan bahwa di antara anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang, terdapat korelasi positif dan signifikan secara statistik antara harga diri dan altruisme. Penelitian Yuwenda dan Yudiani (2022) serta penelitian peneliti ini memiliki kemiripan karena keduanya menjelaskan hubungan antara perilaku altruisme sebagai variabel terikatnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya, peneliti menggunakan religiusitas dan harga diri sebagai variabel bebas, sedangkan Yuwenda dan Yudiani menggunakan harga diri sebagai variabel bebasnya.

Keempat, penelitian dari Arini dan Masykur (2020) yang membahas tentang “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang” menunjukkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara self-esteem dengan altruisme subjek ($r_{xy} = 0,627$; $p < 0,001$). Semakin tinggi self-esteem maka semakin tinggi altruisme. Self-esteem memberikan sumbangan sebesar 39,4% terhadap altruisme, sisanya sebesar 60,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan altruisme pada siswa kelas VIII SMP”. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan perilaku altruisme sebagai variabel terikatnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya,

peneliti menggunakan religiusitas dan harga diri sebagai variabel bebas, sedangkan Arini dan Masykur menggunakan self esteem sebagai variabel bebasnya.

Kelima, penelitian dari Fitriyah (2018) yang membahas tentang “Hubungan Antara Empati Dengan Kepribadian Altruistik”. Metode try out digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memvalidasi data. Partisipan penelitian adalah 50 relawan dari Tagana yang membantu pasca bencana alam. Penelitian ini menemukan hubungan antara empati dan kepribadian altruistik, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan ditetapkan bahwa hubungan ini ada karena nilai Pearson Correlation = 0,703. Pada penelitian tersebut hanya menggunakan dua variabel yaitu variabel empati dengan kepribadian altruistik, pada variable terikatnya sama dengan penelitian yang akan saya teliti. Perbedaannya adalah pada penelitian saya menggunakan tiga variable, yaitu variable religiusitas, harga diri dan perilaku altruisme.

Keenam, penelitian dari Holivah (2020) yang membahas tentang “Hubungan Antara Orientasi Religious Instrinsik Dengan Altruism Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara orientasi religius instrinsik dengan altruisme pada mahasiswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan perilaku altruisme sebagai variabel terikatnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya, dalam penelitian ini menggunakan religiusitas dan harga diri sebagai variabel bebas, sedangkan Holivah menggunakan orientasi religious instrinsik sebagai variabel bebasnya

Ketujuh, penelitian dari Setyawati dan Kustanti (2021) yang membahas tentang “Hubungan Antara Religiusitas Dalam Perspektif Islam Dengan Altruisme Pada Siswa SMA KY AGENG GIRI” menunjukkan hasil signifikan antara religiusitas dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri yaitu $r_{xy} = 0,699$ dengan nilai $p = 0,001$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dalam perspektif Islam dengan altruisme pada Siswa SMA Ky Ageng Giri. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula altruisme, sebaliknya semakin rendah religiusitas semakin rendah altruisme. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan perilaku altruisme sebagai variabel terikatnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya, peneliti menggunakan religiusitas dan harga diri sebagai variabel bebas, sedangkan Setyawati dan Kustanti menggunakan religiusitas sebagai variabel bebasnya.

Berdasarkan uraian di atas, walaupun telah dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya baik mengenai religiusitas, harga diri maupun perilaku altruisme, namun masih berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Secara keseluruhan kesamaan penelitian dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan perilaku altruisme sebagai variabel terikatnya sedangkan perbedaan dari penelitian 1, penelitian 2, penelitian 3, penelitian 4, penelitian 5, penelitian 6 dan penelitian 7 adalah dibagian variabel bebasnya dan ada juga dibagian penelitian 5 terdapat perbedaan peneliti hanya menggunakan dua variabel sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel. Demikian pula objek yang diteliti juga berbeda yaitu pada santri Ma'had Al Jamiah Walisongo. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar asli dan belum ada yang meneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Altruisme

1. Pengertian Perilaku Altruisme

Filsuf August Comte mempopulerkan istilah "altruistik" pada abad ke-19. Istilah Yunani "alteri" berarti "orang lain", yang merupakan asal mula kata "altruistik" dalam bahasa Inggris. Istilah "alteri" digunakan untuk menggambarkan kewajiban moral universal semua orang untuk membantu satu sama lain. Oleh karena itu, orang yang tidak mementingkan diri sendiri melihat bahwa orang lain adalah nyata dan penting, meskipun individu masih mementingkan diri sendiri dan kepentingannya sendiri (Rosyadi, 2017:32).

Menurut Myers (1999:474) mendefinisikan altruisme sebagai kesediaan untuk mendahulukan kebutuhan orang lain. Kebalikan dari keegoisan adalah altruisme. Individu yang berperilaku altruisme adalah orang yang baik hati dan suka menolong meskipun tidak mendapatkan imbalan apa pun. Orang mungkin menunjukkan altruisme karena, pada intinya, kita adalah makhluk sosial yang berkembang ketika kita membantu (altruisme). Bahkan tujuan altruisme, Myers dkk., (2014:411) berpendapat bahwa altruisme sejati bertujuan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Setiadi (2016:155), menyatakan bahwa altruisme adalah sikap seseorang yang meletakkan kebutuhan orang lain lebih dahulu atau lebih utama dibandingkan kebutuhan atau kepentingannya. Menurut Khikmah (2012:91), Bersikap altruisme berarti mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Sikap dan tindakan orang yang tidak mementingkan diri sendiri menunjukkan banyak hal tentang karakter moralnya dan bukan hanya kaitannya dengan perbuatan itu sendiri. Altruisme sebagai kode moral mencakup lebih dari sekedar kebaikan dan kasih sayang. Keinginan altruisme untuk membantu orang lain mendorongnya. Akibatnya, ia harus mengambil perhatian dan tanggung jawab yang besar dengan serius.

Batson (2011:20) mengemukakan bahwa altruisme sebagai keinginan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Menurut Penner dkk., (1995:19–20), Berbuat baik untuk kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun adalah definisi altruisme. Baron dan Byrne (2005:92) mendefinisikan altruisme sebagai tindakan yang dimotivasi oleh

keinginan untuk mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kebutuhannya sendiri. Menurut Bakhrudin (2016:22), Tidak mementingkan diri sendiri adalah kesediaan untuk menempatkan kebutuhan sendiri di urutan terakhir. Perbuatan seperti ini sering disebut pengosongan diri atau penyangkalan diri. Dorongan untuk berkorban demi sebuah kepentingan atau nilai yang lebih tinggi, entah bersifat manusiawi atau ketuhanan merupakan komponen kunci dari altruisme. Tindakan altruisme bisa berupa loyalitas. Keinginan untuk altruisme dapat berbentuk komitmen moral terhadap orang, kelompok, atau gagasan tertentu (seperti gagasan tentang Tuhan) dan penekanannya pada membantu orang lain atau melakukan sesuatu tanpa pamrih. Selain itu, Puteri (2023:2) altruisme adalah suatu bentuk perilaku cinta kasih terhadap makhluk hidup lain, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Hal ini terlihat dari sejumlah gerakan sosial yang mulai mendapat pengaruh dalam budaya kita, seperti gerakan berbagi, gerakan hak asasi hewan, dan gerakan perlindungan lingkungan.

Menurut Mahmuliana (2017:17), mengartikan altruisme sebagai “suatu sikap yang tidak didasarkan pada tekanan atau norma, melainkan diberikan atau ditujukan untuk membantu orang lain dan memberikan manfaat positif kepada orang lain atau pihak yang terkena tindakan tersebut”. Sikap demikian bersifat sukarela, dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, atau dilakukan sekadar karena persahabatan. Melakukan tindakan amal secara sukarela dan tanpa mencari kompensasi disebut sebagai altruisme. Satu-satunya imbalan atas tindakan tersebut adalah kesenangan karena mengetahui bahwa mereka telah membuat perbedaan yang baik (Widyastuti, 2014:107). Salah satu definisi altruisme adalah “keinginan untuk membantu orang lain sebelum kepentingan diri sendiri” (Myers, 2012:187).

Menurut Dewanti (2019:2–3), berpendapat bahwa altruisme berarti mengutamakan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Perilaku seperti ini sangat dihargai oleh banyak agama dan dijunjung tinggi oleh banyak peradaban. Menurut Mercer dan Clayton (2012:108) perilaku prososial dicirikan oleh altruisme sebagai tujuan tersendiri, terlepas dari imbalan apa pun kepada altruisme. Jalal, dkk., (2021:177) mengatakan bahwa tindakan altruisme adalah pilihan dan tidak berasal dari tekanan atau kewajiban apa pun. Sebagaimana dikemukakan Arifin (2015:277), pengertian altruisme adalah praktik membantu pihak yang membutuhkan dengan jujur dan tulus, tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari penerimanya. Menurut Mulyadi dkk., (2016:43-44) orang yang tidak

mementingkan diri sendiri mengutamakan kesejahteraan orang lain dibandingkan kesejahteraannya sendiri. Definisi lain dari altruisme adalah tindakan tanpa pamrih, yang melibatkan pemberian bantuan secara sukarela kepada orang atau organisasi lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Menurut Eryc (2022:275) orang yang tidak mementingkan diri sendiri adalah orang yang mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri, bersedia menyerahkan apa yang diinginkannya demi kepentingan orang lain, dan mendahulukan kebahagiaan orang lain di atas kepentingannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka perilaku altruisme adalah perilaku yang terwujud dalam interaksi sosial, dalam arti tindakan yang berasal dari hubungan dua orang atau lebih. Selain itu, perilaku altruisme menjadikan seseorang melakukan tindakan yang bisa membantu orang lain karena keinginan yang tulus untuk membantu orang lain, bukan karena mereka mengharapkan imbalan apa pun.

2. Aspek-Aspek Perilaku Altruisme

Menurut Myers dkk., (2012:208) aspek-aspek perilaku altruisme terdiri dari tiga, yaitu :

a. Empati

Tingkat empati yang tinggi ditandai dengan kesediaan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, fokus membantu orang lain, keinginan untuk membangun hubungan saling percaya, dan kesadaran serta tanggap terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain. Untuk menjadi orang yang berempati, seseorang harus mampu menenangkan pikirannya yang berpacu dan menerima gagasan bahwa ia tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri, sama seperti orang lain. Santri yang memiliki kapasitas empati yang kuat tidak akan kesulitan menempatkan dirinya pada posisi orang lain.

b. Perasaan simpati

Simpati merupakan kepedulian dalam diri seseorang, penyesalan terhadap permasalahan, kesedihan, atau musibah yang dirasakan orang lain. Sikap simpati menimbulkan perasaan mendukung, biasanya simpati juga dapat berarti turut serta merasakan perasaan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa simpati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan rasa iba atau kasihan namun tidak mampu merasakan perasaan orang lain

c. Kepedulian akan kesejahteraan orang lain

Peduli merupakan suatu sikap menolong orang lain atau diri sendiri yang bersumber dari rasa kesatuan dengan seluruh umat manusia. Perilaku seperti ini ditandai dengan kepedulian yang tulus terhadap orang lain dan keinginan untuk memberikan bantuan ketika diminta, bukan karena kesetiaan, kewajiban, atau rasa tanggung jawab lainnya.

Menurut Syarifuddin dkk., (2021:168–169), aspek-aspek perilaku altruisme terdiri dari lima, yaitu :

- a. Empati
kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain. Orang yang memberikan bantuan cenderung lebih ber-empati dibandingkan individu yang tidak.
- b. *Belief on a just world* (Meyakini Keadilan Dunia)
Seorang altruisme adalah seseorang yang berpikir bahwa ada keadilan di dunia (just world), di mana orang jahat pada akhirnya akan menghadapi konsekuensinya dan orang baik akan mendapat manfaatnya (pahala). Orang yang berkomitmen terhadap keadilan global (dunia) akan termotivasi untuk segera menunjukkan perilaku menolong (tindakan kebaikan).
- c. *Social responsibility* (Tanggung Jawab Sosial)
Sebagai aturan umum, setiap orang harus ikut membantu orang yang membutuhkan karena setiap orang pada akhirnya bertanggung jawab atas tindakan orang lain.
- d. Kontrol diri secara internal
Pengendalian diri internal adalah ciri kedua dari perilaku altruisme. Pengendalian internal (seperti kepuasan diri) inilah yang mendorong tindakannya.
- e. Ego yang rendah
Orang yang tidak mementingkan diri sendiri mempunyai sedikit keegoisan. Kepedulian terhadap orang lain melebihi kepentingan diri sendiri.

Menurut Mussen dkk., (1989:360) mengatakan bahwa aspek-aspek perilaku altruisme, yaitu

- a. Sharing (berbagi)
Memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, baik senang maupun tidak.
- b. Cooperation (Kerjasama)

Kerjasama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan bersama.

c. Helping (menolong)

Bersedia untuk menolong seseorang yang sedang berada dalam kesulitan.

d. Honesty (bertindak jujur)

Bersedia melakukan segala sesuatunya apa adanya, tanpa berusaha memaksanya (berbuat curang).

e. Generosity (berderma)

Sikap altruisme bersedia untuk menyumbangkan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang aspek altruisme, peneliti mengacu pada pendapat Mussen dkk., bahwa aspek-aspek altruisme meliputi; *sharing* (berbagi), *cooperation* (kerjasama) *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran) dan *generosity* (kedermawanan).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Ada beberapa faktor yang secara mendasar mempengaruhi perubahan altruisme manusia. Faktor-faktor berikut diidentifikasi mempengaruhi perilaku altruisme oleh Sarwono dan Meinarno (2009:131), yaitu:

a. Pengaruh faktor eksternal atau pengaruh situasional

Faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan terdekatnya dan berdampak pada hal-hal seperti:

1) Bystander

Ketika seseorang berada dalam keadaan darurat, orang-orang di sekitarnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusannya untuk membantu atau tidak.

2) Daya Tarik

Seseorang yang akan memberikan bantuan kepada korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memberikan manfaat bagi mereka.

3) Atribusi terhadap korban

Menganggap tragedi yang dialami korban berada di luar kendalinya dapat mendorong seseorang untuk membantu orang lain

4) Ada model

Melihat seorang panutan yang secara konsisten membantu orang lain mungkin bisa menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

5) Desakan waktu

Tindakan membantu orang yang membutuhkan lebih cenderung dilakukan oleh individu yang memiliki waktu luang dibandingkan oleh individu yang berada dalam kondisi terburu-buru dan sibuk.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk memberikan bantuan tergantung pada tiga faktor: seberapa jelas bahwa korban membutuhkan bantuan, seberapa jelas bahwa korban layak menerima bantuan, dan seberapa jelas bahwa korban tidak perlu menanggung beban karena membutuhkan bantuan dari orang lain.

b. Pengaruh Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi suatu hal dari dalam diri seseorang. Faktor internal seseorang dapat dipengaruhi untuk melakukan tindakan altruisme adalah:

1) Suasana hati

Perkembangan tindakan altruisme dipengaruhi oleh emosi positif dan negatif. Secara umum, merasa nyaman dengan diri sendiri dapat membuat anda lebih mungkin untuk membantu orang lain, sementara merasa sedih atau depresi mungkin membuat anda cenderung tidak akan membantu orang lain.

2) Sifat

Kecenderungan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dapat dibentuk oleh sifat-sifat seseorang. Kebutuhan yang menguatkan diri (self reinforcement), sikap memaafkan, dan kemampuan memantau diri adalah tiga sifat yang paling memotivasi orang untuk memberikan bantuan.

3) Jenis kelamin

Situasi dan jenis bantuan menentukan sejauh mana gender seseorang mempengaruhi kecenderungannya untuk memberikan bantuan

4) Tempat tinggal

Masyarakat di daerah pedesaan seringkali lebih bersedia memberikan bantuan dibandingkan masyarakat di kota.

5) Pola asuh

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang demokrasi cenderung memiliki keinginan yang tulus untuk membantu ketika mereka dewasa.

Menurut Mukhlana dkk., (2021:76–77) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yaitu:

a. Pengaruh situasi

Kehadiran orang lain seperti teman, pacar, atau keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan seseorang untuk membantu atau tidak, dan dampak tersebut berasal dari situasi itu sendiri, yaitu suatu kekuatan eksternal yang mungkin muncul dalam diri individu sebagai motivasi.

b. Pengaruh dalam diri individu

Tindakan prososial seseorang sangat dipengaruhi oleh pengaruh dalam diri individu. Pengaruh dalam diri yang mempengaruhi kecenderungan untuk membantu antara lain suasana hati (mood) seseorang, yang dapat digambarkan sebagai “keadaan perasaan” atau suasana hati “baik” atau “buruk”. Sifat seseorang, khususnya kebiasaan membantu, juga berperan. Yang terakhir, gender seseorang dapat berperan, seperti dalam situasi dimana jenis kelamin lain sangat berpengaruh dalam membantu, sehingga mengarah pada peran gender dalam membantu. Misalnya, masyarakat di daerah pedesaan seringkali lebih membantu dibandingkan masyarakat di perkotaan.

Menurut Wibowo (2023:35–37), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yaitu:

a. Empati

Toleransi, pengendalian diri, keramahan, pengaruh, dan pandangan humanistik adalah ciri-ciri empati. Kecemasan, empati, dan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain merupakan pengalaman umum yang dialami para informan.

b. Kepuasan diri

Melayani komunitas adalah cara tertentu untuk meningkatkan rasa kepuasan pribadi. Berpartisipasi dalam perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain juga dapat meningkatkan kebahagiaan diri sendiri. Perasaan puas, gembira, memiliki tujuan dan berguna, serta rasa dibutuhkan oleh orang lain, dipupuk oleh tindakan altruisme.

c. Keyakinan terhadap keadilan dunia

Yakin bahwa Allah akan membalas perbuatan baik. Para informan berpendapat bahwa semakin banyak jumlah masyarakat yang dibantunya, maka semakin

besar pula kompensasi yang akan diperoleh individu-individu tersebut atas waktu, tenaga, dan gagasan mereka.

Menurut Wortman dkk. dalam Diwyartha dkk., (2021:181) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yaitu:

a. Suasana hati

Jika seseorang merasa nyaman dengan dirinya sendiri, kemungkinan besar dia akan memberikan bantuan lebih lanjut.

b. Meyakini keadilan

Seseorang yang merasa yakin bahwa perbuatan salah akan dihukum, sebaliknya perbuatan yang baik akan mendapat pahala.

c. Empati

Seorang individu sensitif yang menangkap emosi dan pengalaman orang lain di sekitar mereka

d. Faktor situasional

Orang-orang lebih cenderung untuk turun tangan dan membantu ketika mereka melihat betapa buruknya situasi orang lain.

Berdasarkan dari pendapat tersebut apabila disimpulkan maka Ada dua kategori utama yang termasuk dalam komponen altruisme yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Suasana hati, keyakinan terhadap keadilan dunia, empati, suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh merupakan contoh faktor internal. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi dan situasi, *bystander*, daya tarik korban, adanya model yang menolong, desakan waktu, atribusi terhadap korban, sifat dan kebutuhan korban.

4. Perilaku Altruisme menurut Perspektif Islam

Pengertian altruisme adalah suatu tindakan sosial yang membantu orang lain tanpa mencari keuntungan sendiri. Definisi lain dari altruisme adalah memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan tanpa mencari imbalan apa pun. Sikap peduli (altruisme) diajarkan dalam Al-Qur'an, menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Meski tidak disebutkan dalam Alquran sendiri, namun disebutkan dalam ayat lain.

Perilaku altruisme dalam pandangan Islam dijelaskan secara jelas di dalam Al Quran surat At Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Al-Khalidi, 2017:555), Orang-orang Mukmin, baik pria ataupun wanita, mereka adalah pendukung satu sama lain. Saling membantu dan mendukung satu sama lain. Seorang mukmin ibarat struktur bagi mukmin lainnya, sesuai dengan ajaran Nabi. Komponen-komponen tersebut saling mendukung satu sama lain. Pernyataan ini disampaikan Nabi sambil memberikan contoh dengan menyilangkan jari.

Sesuai dengan prinsip altruisme yang dituangkan dalam ayat di atas, maka individu atau kelompok dianjurkan untuk membantu orang lain dengan sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Bantuan tersebut meliputi bantuan dalam bentuk materil maupun immateriil, seperti nasehat, motivasi, doa, dan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga menekankan pentingnya mengutamakan kesejahteraan orang lain dan kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Para ahli fikih juga menekankan altruisme, misalnya, menurut para ahli fiqih, umat Islam mempunyai kewajiban untuk beramal, yang ditunjukkan dengan kewajiban membayar zakat, bersedekah kepada orang yang telah mencapai nisab, dan bidang-bidang lainnya.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Umam (2021:153) Kata "religion" dalam bahasa Inggris—dalam arti aslinya—berarti “suatu sistem yang mengatur kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan melalui pendekatan teoritis dan praktis”. Dari sinilah asal kata “religiusitas” dalam bahasa Inggris. Menurut Setiawati dkk., (2022:70), religiusitas adalah sistem keyakinan dan perbuatan yang menghubungkan manusia dengan sumber ketuhanan. Pengertian religiusitas, keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran agama yang menjadi pedoman perilaku dan pandangan hidup seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya (Riza, 2020:245). Keadaan yang demikian akan menyebabkan perilaku seseorang semakin meningkat, berdampak pada setiap tindakannya, dan memudahkan seseorang melakukan aktivitas yang dilarang oleh agama jika ia tidak mencari arahan dan bimbingan agama dalam hidupnya.

Menurut Fitriani (2016:33), religiusitas adalah satu sistem yang beragam dari kepercayaan, sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Seseorang dikatakan sebagai orang beragama (being religious) ketika religiusnya merupakan kesatuan total dari berbagai aspek, bukan sekedar pengakuan keberagaman. Keyakinan agama seseorang mempengaruhi sikap dan tingkat kesadaran diri (Handayani dkk., 2019:3). Religiusitas seseorang dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang ada di dalam diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan dan praktik keagamaannya (Bukhori, 2006:95). Simbol, gagasan, cita-cita, dan tindakan yang bermotif spiritual merupakan agama, dan religiusitas adalah kekaguman seseorang terhadap hal-hal tersebut. Religiusitas seseorang dapat didefinisikan sebagai sejauh mana keyakinannya (komponen kognitif), emosi (komponen afektif), dan tindakan (komponen psikomotorik) konsisten satu sama lain (Rahmi dkk., 2016:178).

Menurut Alwi (2014:2) religiusitas berarti sangat memperhatikan dan mengikuti ajaran agamanya, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran tersebut. Untuk menjadi benar-benar religius, seseorang tidak hanya harus mempelajari dan menghayati semua ajaran dan arahan agamanya, tetapi juga harus hidup sesuai dengan ajaran agamanya dan meninggalkan larangannya. Religiusitas berarti suatu penghayatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam agama yang terinternalisir pada diri seseorang dan diaktualisasikan dalam perilaku di kehidupan

sehari-hari. Menganggap religiusitas sebagai pembelaan diri agar tetap sejahtera, khususnya di pesantren, memberikan kekuatan pada setiap individu melalui keimanan dan ibadahnya kepada Tuhan. Karena itu, pentingnya religiusitas sebagai faktor pelindung dalam mengatasi kesulitan (Daulay dkk., 2022:57). Se jauh mana keyakinan agama seseorang membentuk pandangannya sangatlah besar. Orang-orang yang mengikuti jalur keagamaan (religiusitas) memahami bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Esa dan bahwa manusia adalah makhluk-Nya. Namun individu-individu tersebut juga mengetahui bahwa manusia itu bisa salah dan bahwa kelakuan buruknya membuat mereka merasa rendah diri dibandingkan orang lain. Orang tidak akan meremehkan orang lain dan sebaliknya akan menghargai dan menghormati siapa pun (Tiaranita dkk., 2017:190).

Menurut Maulida dkk., (2023:113) menyatakan bahwa religiusitas seseorang ditunjukkan melalui perbuatan dan ketaatan terhadap agamanya, serta ketaatannya terhadap norma-norma keimanan. Pradasari dkk., (2022:12-13) seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang religius dan bersosialisasi dengan baik melalui penanaman religiusitas yang merupakan produk sampingan dari agama. Kuatnya religiusitas batin seseorang akan terlihat dalam kehidupan sosialnya. Ia bertindak dengan cara yang menguntungkan dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya. Seperti yang diungkapkan Eva dkk., (2020:124), orang yang beragama akan menilai kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan mengintegrasikan agama ke dalam berbagai aspek kehidupannya. Religiusitas seseorang ditunjukkan ketika ia secara konsisten menjunjung tinggi dan mengamalkan keyakinan, praktik, dan cita-cita agamanya dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam mencari dan menerima bantuan sosial. Selain itu, Nashori (2021:41) religiusitas dapat membantu individu atau komunitas mewujudkan potensi kreatif mereka sepenuhnya kapan pun individu tersebut mau. Agama mencakup lebih dari sekedar agama, seperti yang ditekankan Efendi (2020:90). Tidak perlu menjadi religius untuk memiliki ciri-ciri keagamaan; keinginan untuk berbuat baik kepada semua makhluk mungkin juga ada dalam pikiran orang yang tidak beragama. Selain itu, seperti yang diungkapkan Safrilisyah dkk., (2010:400), nilai-nilai keagamaan yang telah merasuki umat manusia merupakan nama lain dari religiusitas dan berperan penting dalam upaya pembentukan karakter manusia. Definisi lain dari religiusitas adalah rasa hormat dan keakraban individu terhadap keyakinan agama yang bila dipelihara dan

dipraktikkan secara teratur akan mengarah pada konsisten terhadap ajaran-ajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, religiusitas dapat dipahami sebagai keyakinan akan keberadaan yang mengatur interaksinya dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan alam semesta, di dalamnya terdapat perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi, dalam religiusitas dapat berupa simbol, keyakinan inti, sistem nilai, dan norma perilaku yang dilembagakan, yang semuanya berfokus pada hal-hal yang dianggap paling penting.

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Glock dan Stark dalam Bukhori et al., (2020:2) membagi aspek religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu:

- a. *Ideological dimension* atau dimensi ideologis (keyakinan), yang mana membahas tentang sejauh mana seseorang meyakini keutamaan dan kebenaran ajaran agama, terutama agama ajaran yang paling mendasar dan dogmatis.
- b. *Ritualistic or practical dimension* atau dimensi ritualistik atau praktik, yang mengacu pada pelaksanaan ritual seseorang.
- c. *Experiential dimension* atau dimensi pengalaman, yang merujuk pada kedalaman pengalaman seseorang, pengalaman keagamaan.
- d. *Intellectual dimension* atau dimensi intelektual (pengetahuan), yang mengacu pada kedalaman pengetahuan seseorang dan pemahaman tentang ajaran agamanya sebagaimana yang didasarkan pada kitab suci.
- e. *Practical or consequential* atau dimensi praktis atau konsekuensial, yang mengacu pada perilaku seseorang atau ciri-ciri pribadi yang dimotivasi oleh agama.

Umam (2021:154–155) menyebutkan bahwa aspek religiusitas terbagi menjadi empat dimensi, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan, merupakan tingkatan individu dalam menerima hal-hal yang bersifat dogmatik dalam agamanya, seperti kepercayaan terhadap Tuhan, adanya malaikat, dan hadirnya akhirat berupa surga dan neraka. Meskipun terdapat seperangkat hukum dan kepercayaan yang menyeluruh dalam setiap agama, bukan tidak mungkin akan muncul pemahaman-pemahaman baru yang bertentangan dengan keduanya. Agama, pada intinya, adalah sebuah konsep

yang diadopsi oleh penganutnya dengan keyakinan yang teguh karena pentingnya mematuhi standar perilaku yang ditentukan oleh agama.

- b. Dimensi ritual merupakan tingkatan individu dalam mengerjakan ritual atau kewajiban yang ada dalam Agama. Bagaimana individu yang taat menjalankan ritual keagamaannya menentukan bentuk dimensi ini. Beberapa contoh amalan Islam antara lain shalat, zakat, puasa persiapan haji, membaca ayat Alquran, berdzikir, dan berdoa kepada Allah SWT. Perasaan dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan topik spiritual merupakan komponen pengalaman. Hal ini dapat mencakup hal-hal seperti rasa kedekatan dengan Tuhan, pernah berbuat dosa di masa lalu, kegembiraan karena doa terkabul, dan rasa aman dari berbagai ancaman. Kepercayaan kepada Allah, perasaan dekat kepada Allah, salat dengan khushyuk, terharu membaca Al-Quran dan rasa bersalah ketika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam adalah wujud dimensi ini dalam Islam.
- c. Dimensi pengetahuan merupakan Keakraban seseorang terhadap ide-ide mendasar, ritual, dan penafsiran yang terdapat dalam teks-teks suci agamanya, serta tradisi-tradisi yang berkembang di sekitar. Seseorang yang fasih dalam Islam mempunyai pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip yang dituangkan dalam teks suci Islam, Al-Quran dan Sunnah.
- d. Dimensi konsekuensi merupakan tingkat individu dalam menerapkan ajaran agama secara sosial, seperti berbagi, mengunjungi tetangga yang sedang sakit dan membantu orang lain yang membutuhkan.

Huber dan Huber (2012:714–715) menyebutkan bahwa aspek religiusitas terbagi menjadi lima dimensi, yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan agama (*intellectual dimension*), ini mencakup pengalaman orang-orang berpengetahuan dan kapasitas mereka untuk menjelaskan perspektif mereka tentang keragaman, agama, dan transendensi.
- b. Dimensi keyakinan (*ideology*), pengalaman hidup dari individu-individu yang memiliki keyakinan yang menganggap eksistensi dan esensi realitas transenden dan percaya bahwa ada keterkaitan dengan hubungan antara transenden dan kemanusiaan
- c. Dimensi praktik umum (*public practice*), Partisipasi dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunitas keagamaan oleh anggota komunitas keagamaan

- d. Dimensi praktik pribadi (*private practice*), pengalaman individu mengacu pada pengabdian individu kepada kekuatan yang lebih tinggi melalui pelaksanaan ritual dan aktivitas dalam suasana intim.
- e. Dimensi pengalaman keberagamaan (*religious experience*), Individu yang memiliki hubungan emosional paling mendalam dengan realitas melalui pengalaman langsung.

Holdcroft (2006:92) menyatakan bahwa aspek-aspek religiusitas dibagi menjadi tiga dimensi religiusitas, yaitu:

- a. Dimensi intelektual/ortodoksi
dimensi intelektual dari religiusitas menjadikan harapan bahwa orang yang beragama akan mendapat informasi mengenai keyakinan yang dipilihnya.
- b. Dimensi ekstrinsik/intrinsik
Seperangkat keyakinan yang tulus dan dipertimbangkan dengan baik merupakan ciri orang yang pada hakikatnya beragama (religiusitas). Memelihara prinsip-prinsip keagamaan merupakan ciri individu yang religius secara hakiki. Dengan cara pandang yang melekat, agama dapat menjadi sumber pedoman hidup. Akibat hidup sesuai dengan keyakinan dan agama yang dianutnya, orang yang secara hakiki beragama akan menjadi orang yang tangguh, percaya diri, dan mampu menerima kritik dengan baik. Orang-orang terlibat dalam religiusitas ekstrinsik ketika orang-orang tersebut ingin mencapai tujuan keagamaan. Orang yang beragama karena alasan selain keyakinan internalnya akan berperilaku sebagai respons terhadap tekanan dari lingkungan luar.
- c. Konsekuensi religiusitas
Banyak sarjana yang memusatkan perhatian pada pengaruh agama terhadap faktor pendidikan dan sosial. Banyak penelitian berfokus pada bagaimana berbagai aspek religiusitas dapat diterapkan dalam skenario kehidupan nyata. Tingkat keimanan seseorang mempunyai dampak, seperti kemampuannya untuk mengembangkan kualitas seperti kebaikan, kejujuran, dan kemurahan hati, serta tingkat kepuasan, kesehatan, dan kesejahteraan mental.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang aspek religiusitas, peneliti mengacu pada pendapat Huber dan Huber (2012:714–715) membagi aspek religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu: dimensi pengalaman keberagamaan (*religious experience*), dimensi keyakinan (*ideology*), dimensi pengetahuan agama

(intellectual dimension), dimensi praktik pribadi (private practice) dan dimensi praktik umum (public practice).

3. Religiusitas Menurut Perspektif Islam

Dari sudut pandang Islam, agama meresapi setiap aspek kehidupan manusia. Ada beberapa cara masyarakat menunjukkan keyakinan dan praktik keagamaannya, seperti yang dikemukakan Subiyantoro (2018:33). Ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah) atau ketika individu tersebut berperilaku dalam berbagai bidang kehidupan yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural, kita dikatakan bahwa individu tersebut sedang melakukan aktivitas keagamaan. Segala sesuatu yang terjadi di dalam hati, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, adalah bagian dari proses ini. Hal ini sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 208;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan (*kaffah*), dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, (2005:405) menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan umat-Nya yang beriman kepada-Nya dan menghalalkan Rasul-Nya, agar mengikuti seluruh kaidah islam dan syari'atnya, menaati petunjuk-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya sekuat tenaga.

Sebagian mufassir menjadikan kalimat (*kafah*) Al-Quran menjadi penjelasan (*haal*) bagi para pengunjung. Dengan kata lain, ini menandakan bahwa anda semua telah masuk dalam Islam dan setelah itu diperintahkan untuk mengamalkan setiap prinsip Islam dan Syari'ah dengan kemampuan terbaik anda.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang religiusitas dalam Islam adalah suatu proses berkelanjutan yang berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Untuk mencapai tingkat religiusitas selanjutnya, setiap umat Islam harus terus belajar tentang Islam, memiliki hubungan

dekat dengan Tuhan, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sambil menjalani kehidupan dengan prinsip moral dan etika yang kuat. Sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, ini adalah cara yang bagus bagi anak-anak untuk membantu diri mereka sendiri dan orang lain.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Seberapa besar kita menghargai diri sendiri merupakan salah satu definisi harga diri (Zelfa, dkk., 2021:53). Sejauh mana seseorang percaya pada kemampuan, arti penting, kesuksesan, dan nilai dirinya tercermin dalam harga dirinya, yaitu penilaian terhadap diri sendiri yang menunjukkan setuju atau tidak setuju (Handayani dkk., 1998:49).

Rasa berharga, kompetensi, kepercayaan diri, kecukupan, dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap harga dirinya. Sikap-sikap ini pada gilirannya mempengaruhi persepsi diri mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi pengalaman hidup individu tersebut (Wijayati dkk., 2020:228). Mempertahankan pandangan optimis terhadap diri sendiri dalam menghadapi kesulitan, khususnya ketika kinerja seseorang dinilai oleh orang lain, merupakan komponen lain dari harga diri. Mengevaluasi diri sendiri adalah sumber harga diri. Dengan kata lain, kita mengevaluasi tidak hanya penampilan kita tetapi juga karakter kita (Taylor dkk., 2009:119). Salah satu faktor terpenting dalam membentuk karakter seseorang adalah tingkat harga diri mereka (Srisayekti dkk., 2015:143). Orang-orang di sekitar akan kesulitan menghargai jika tidak bisa menghargai diri sendiri. Oleh karena itu, harga diri berperan penting dalam membentuk konsep diri individu dan mempengaruhi sikap serta tindakannya dalam beberapa cara.

Harga diri seseorang dapat didefinisikan sebagai penilaian terhadap perasaan dan persepsi terhadap dirinya sendiri (Wahdania dkk., 2017:72–73). Harapan individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat harga diri individu tersebut. Evaluasi ini menunjukkan sejauh mana orang tersebut menganggap dirinya berharga dan sikap penerimaan atau penolakan terhadap dirinya. Lebih lanjut, sebagai komponen integral dari konsep diri positif. Suprpto dkk., (2023:17) mendefinisikan harga diri, ketika orang memiliki harga diri yang sehat, individu tersebut tahu betapa berharganya

mereka dan mampu mengambil tindakan berani karena pengetahuan ini. Menurut Dewi (2015:153), harga diri adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang mengungkapkan sikapnya dalam menerima atau menolak dirinya sendiri dan sejauh mana ia yakin terhadap kemampuan, signifikansi, kesuksesan, dan nilai dirinya. Evaluasi ini dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan. Tindakan menerima diri sendiri erat kaitannya dengan harga diri, yang juga merupakan penilaian yang dilakukan orang terhadap dirinya sendiri. Harga diri seseorang dapat diartikan sebagai tingkat penerimaan, evaluasi, dan penghargaan terhadap dirinya sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Rahardjo dan Mulyani (2020:30). Selain itu, harga diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi banyak bidang, seperti ucapan, perilaku, penilaian, pilihan, dan emosi (Jannah dkk., 2022:41).

Menurut Handayani dkk., (1998:49) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan setuju atau tidak setuju dan mengungkapkan sejauh mana individu menganggap dirinya penting, berguna, kompeten, dan sukses. Apa yang kita sebut “harga diri” sebenarnya hanyalah cara kita menilai dan menghargai diri sendiri. Cara individu menangani kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang signifikan terhadap harga diri seseorang. Individu yang percaya pada diri sendiri cenderung memiliki kesehatan yang baik, mencapai tujuan, dan berkembang dalam situasi baru. Sebaliknya, individu yang keras pada diri sendiri cenderung mudah sakit, gelisah, sedih, dan sinis terhadap masa depannya, serta lebih sering mengalami kegagalan (Widyastuti, 2014:23). Tumbuhnya harga diri individu merupakan salah satu prediktor keberhasilan atau kegagalannya di masa depan, oleh karena itu harga diri merupakan salah satu komponen keberhasilan dalam hidup (Refnadi, 2018:17). Seseorang diharapkan mampu mencerna temuan konsep diri yang baik dalam jiwanya, oleh karena itu pembinaan harga diri merupakan unsur penting dalam pendidikan. Kompetensi dan keberhasilan merupakan komponen harga diri yang merupakan penilaian terhadap konsep diri seseorang. Self-esteem bersifat fluktuatif dan bervariasi tergantung pada pengalaman yang dirasakan individu (Putra, 2018:200).

Harga diri individu didefinisikan oleh Oktaviani (2019:551), sebagai penilaian seseorang terhadap diri individu tersebut dalam hubungannya dengan orang lain, yang mencakup sikap, interaksi, kekaguman, dan penerimaan terhadap orang lain. Evaluasi ini memperhitungkan sejauh mana bakat, kepentingan, dan

kesuksesan seseorang diakui. Seperti yang ditunjukkan oleh Baron dan Byrne (2003:174), harga diri sering kali dievaluasi dalam skala dari rendah ke tinggi, atau dari negatif ke positif. Ketika masyarakat diminta membandingkan konsep diri idealnya dengan konsep diri sebenarnya, ketika kesenjangannya semakin lebar, hal tersebut menunjukkan bahwa harga dirinya semakin rendah. Seringkali orang merasa kesulitan untuk menjalani dinamika kehidupan yang terus berubah ketika ada kesenjangan yang signifikan antara konsep diri ideal dan nyata. Seiring pertumbuhannya, harga diri seseorang dapat ditingkatkan dengan mengurangi kesenjangan antara diri ideal dan diri sebenarnya. Pada kenyataannya, kesenjangan antara konsep diri ideal dan aktual cenderung mendatar seiring berjalannya waktu, meskipun kesenjangan sebenarnya bisa semakin melebar. Konsep diri ideal seseorang identik dengan konsep diri aslinya.

Menurut beberapa sumber, harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang lain. Harga diri seseorang dibentuk oleh penilaiannya sendiri serta persepsi orang lain, dan ini mewakili tingkat kepercayaan diri, kegunaan, dan pencapaiannya (prestasi)

2. Aspek-Aspek Harga Diri

Tafarodi dan Swann (2001: 654) mengemukakan aspek-aspek harga diri, yaitu:

- a. *Self competence*, merupakan sikap seseorang menilai diri berdasarkan dari pengalaman yang dimilikinya. Penilaian dilakukan dari hal yang negatif hingga positif yang dimilikinya sebagai landasan untuk memperoleh harga diri.
- b. *Self liking*, merupakan penilaian yang dilakukan oleh orang lain terhadap seseorang yang dipandang baik maupun buruk. Aspek ini berkaitan dengan penilaian sosial yaitu tentang bagaimana seseorang dapat mengambil nilai sosial yang positif dengan tujuan mengevaluasi diri.

Menurut Buss dalam Sari dkk., (2008:15), harga diri terbagi dalam dua aspek yaitu:

- a. Aspek percaya diri, menurut Bukhori dan Darmu'in (2019:203) ketika seseorang mempunyai efikasi diri yang kuat, maka ia yakin akan kemampuannya dalam melakukan aktivitas yang menantang. Penampilan (*appearance*), kemampuan (*ability*) dan prestasi (*performance*), dan kekuatan (*power*) seseorang membentuk rasa percaya dirinya.

- b. Aspek self love. Memuja diri sendiri berarti memandang diri sendiri dengan rasa hormat atau mengarahkan kasih sayang kepada diri sendiri. Ada tiga hal yang membentuk aspek ini penghargaan sosial (social rewards), pengalaman (vicariousness) dan moral (morality).

Rosenberg (1965) dalam Komaruddin Hidayah dan Khoiruddin Bashori (2016:44) menegaskan bahwa ada dua aspek harga diri: rasa hormat terhadap diri sendiri dan penerimaan terhadap diri sendiri. Ada lima dimensi dari kedua karakteristik tersebut, yaitu:

- a. Dimensi akademik, seberapa baik seseorang berpikir bahwa individu terdidik tergantung pada komponen akademisnya
- b. Dimensi sosial, mengacu pada persepsi terhadap hubungan sosial seseorang
- c. Dimensi emosional, merupakan hubungan respon emosional seseorang terhadap sesuatu yang dirasakan
- d. Dimensi keluarga, merupakan tingkat keterlibatan, integrasi, dan partisipasi individu dalam keluarga
- e. Dimensi fisik, adalah cara seseorang memandang kesehatan fisiknya.

Coopersmith (1967:40) mengemukakan empat aspek harga diri, yaitu:

- a. Kekuasaan (*power*)
Kemampuan untuk mengontrol atas tindakan diri sendiri dan orang lain
- b. Keberartian (*significance*)
Dipedulikan, diperhatikan, dan dicintai oleh orang lain itulah yang memberi makna pada kehidupan. Hal ini menunjukkan seberapa besar orang lain menghargai dan tertarik pada orang tersebut, yang pada gilirannya menunjukkan seberapa populer dan disukainya orang tersebut.
- c. Kebajikan (*virtue*),
Memiliki kebajikan berarti mematuhi aturan yang ditetapkan oleh moralitas, etika, dan keyakinan agama; ini termasuk menahan diri dari melakukan apa yang salah dan sebaliknya melakukan apa yang benar
- d. Kemampuan (*competence*), Kompetensi, atau kemampuan melakukan berbagai aktivitas dengan baik, merupakan indikasi kemampuan seseorang dalam memenuhi harapan pencapaiannya.

Selain itu, Khalek (2013:3–4) mengemukakan lima aspek harga diri, yaitu:

- a. Perasaan terhadap Status sosial

Perasaan ini merupakan perasaan di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Selain itu, bisa menggambarkan keadaan yang dirasakan sedang terjadi dalam diri seseorang.

b. Kelompok ras atau etnis

Suatu populasi yang memiliki ciri-ciri genetik dan budaya yang sama, sehingga membedakan individu dari populasi lain karena ciri-ciri tersebut.

c. Karakteristik fisik

Ciri khas fisik yang ada pada seseorang. Karakteristik fisik antara orang yang satu dan orang yang lain akan berbeda-beda.

d. Keterampilan atau skill

Kompetensi dalam melaksanakan tugas sesuai spesifikasi atau dalam menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih besar dengan menggunakan nalar, gagasan, dan kreativitas seseorang. Lebih jauh lagi, kompetensi, pengetahuan, atau pengalaman, yang dapat mencakup berbagai aktivitas dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks.

e. Prestasi atau kinerja

Ciri-ciri individu dan pandangan mengenai posisi seseorang di tempat kerja atau metode evaluasi lain dalam pelaksanaan dan peningkatan program kerja, merupakan indikator keberhasilan hasil. Di luar itu, kinerja seorang pegawai dinilai dari jumlah dan mutu pekerjaan yang dihasilkannya selama menjalankan tugasnya, sesuai dengan kewajiban yang diberikan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri ialah harga diri kekuasaan (*power*), harga diri keberartian (*significance*), harga diri kebajikan (*virtue*), serta harga diri kemampuan (*competence*) (Coopersmith, 1967). Penulis menggunakan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967), karena aspek harga diri tersebut sesuai dengan karakter santri yang dari segi usia masih mencari jati diri.

3. Harga Diri Menurut Perspektif Islam

Perlunya menjaga rasa harga diri yang sehat sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Sejauh mana orang memandang dirinya berharga, mampu, berani, dan kompeten merupakan cerminan dari gagasan harga diri ini. Harga diri seseorang dalam Islam bergantung pada persepsinya terhadap dirinya di mata orang lain dan persepsinya terhadap dirinya di mata Allah. Dalam Islam, harga diri tidak hanya

mencakup dimensi material tetapi juga dimensi psikologis dan spiritual. Ketika seseorang memiliki harga diri yang sehat, individu mengalami emosi yang baik, seperti kebanggaan, rasa percaya diri, dan rasa berharga.

Dalam al Qur'an surat Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan, ayat ini berpesan agar umat Islam tidak boleh lemah dan tertekan meskipun mendapat pukulan yang hebat dan penderitaan yang hebat dalam Perang Uhud, karena kemenangan dan kekalahan adalah bagian alami dari kehidupan dan termasuk dalam ketentuan Allah. Itu seharusnya mengajarkan kita sesuatu. Jika mereka mempercayai apa yang mereka katakan, umat Islam yang berperang benar-benar memiliki pikiran yang kuat dan semangat yang besar serta unggul.

Orang yang beriman, diagungkan (orang yang tinggi derajatnya) dan terbebas dari rasa takut, menurut Tafsir Al-Qur‘anul Majid An-nur yang diterjemahkan Ash-Shiddieqy (2000:694–695). Ingatlah bahwa mendapatkan gelar (derajat kita lebih tinggi) akan membuat kita merasa lebih baik tentang diri kita sendiri akan membantu kita merasa bahwa Tuhan selalu ada di sisi kita. Karena emosi ini, kita tidak akan pernah melupakan Allah dan akan selamanya bersyukur atas segala yang telah ia lakukan untuk kita. Rasa percaya diri yang tinggi atau sangat baik akan dihasilkan dari hal ini, karena harga diri adalah fungsi dari cara seseorang menilai daya tarik fisik, kapasitas kognitif dan hubungan antarpribadinya. Rasa syukur membuat kita merasa layak atas kesehatan fisik dan bakat kita, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri kita.

D. Korelasi antara Religiusitas dan Harga Diri dengan Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme menurut Myers (1999:474), sebagai keinginan untuk membantu orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Perilaku altruisme mempunyai aspek-aspek yang menurut Mussen dkk., (1989:360) meliputi *sharing* (berbagi), *cooperation* (kerjasama) *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran) dan

generosity (kedermawanan). Aspek altruisme ini tentu saja sangat melekat pada diri santri. Saat berada di Ma'had saling membantu ketika salah satu di antara sesama santri membutuhkan pertolongan. Karena pada dasarnya perilaku altruisme erat kaitannya dengan religiusitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Myers, (2012:501) salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah religiusitas. Salah satu alasan utamanya adalah banyak agama yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, dan memberi kepada yang membutuhkan. Individu yang lebih religius cenderung menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Individu tersebut mungkin merasakan kewajiban moral untuk membantu orang lain, yang dapat menjadi pendorong utama perilaku altruisme. Selain itu, partisipasi komunitas keagamaan juga dapat berperan penting dalam meningkatkan perilaku altruisme. Ketika seseorang terlibat dalam jaringan sosial yang kuat dalam lingkungan keagamaan seperti Ma'had, individu mungkin merasa lebih bertanggung jawab untuk membantu sesama anggota komunitasnya. Hal ini menciptakan norma-norma sosial yang mendukung perilaku altruisme. Ketika individu melihat sesama anggota komunitasnya melakukan tindakan baik, ini dapat menjadi contoh yang memotivasi individu untuk melakukan hal yang sama. Lebih jauh lagi, religiusitas juga dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap konsekuensi dari perilaku altruisme. Hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme ini diperkuat oleh penelitian Musaddas (2020) yang menunjukkan adanya hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme bagi mahasiswa semester 3 di STIK Bina Husada Palembang.

Selain religiusitas, harga diri juga memiliki hubungan yang menarik dengan perilaku altruisme. Mu'awanah (2014:1) memberikan definisi harga diri sebagai kondisi dimana seseorang menilai dirinya sendiri. Seseorang yang menilai dirinya berharga dan dapat menerima diri sendiri akan menimbulkan *self esteem* tinggi. Seseorang yang mempunyai harga diri yang tinggi, semakin besar pula rasa tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, maka semakin besar pula kekuatan pribadi yang dirasakannya, sehingga ia semakin bahagia, positif, enerjik, dan penuh tujuan. Orang yang memiliki harga diri tinggi cenderung berperilaku altruisme dalam beberapa hal. Coopersmith (1967:40) mengemukakan empat aspek harga diri, yaitu: (a) Kekuasaan (*power*), (b) Keberartian (*significance*), (c) Kebajikan (*virtue*), (d) Kemampuan (*competence*). Sebagaimana penelitian Arini (2020:356) menyatakan bahwa ada

hubungan positif yang signifikan antara self-esteem dengan altruisme pada siswa kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang.

Hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme dalam kenyataannya, seringkali saling terkait dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual. Misalnya, seorang yang sangat religius dengan harga diri yang tinggi mungkin cenderung terlibat dalam perilaku altruisme yang signifikan, terutama jika nilai-nilai agama individu menekankan pentingnya kasih sayang dan pemberian. Di sisi lain, seseorang dengan harga diri mungkin juga bisa terlibat dalam perilaku altruisme yang signifikan jika individu tersebut mencari pengakuan sosial atau mengatasi perasaan negatif tentang diri individu tersebut. Dalam kedua kasus ini, hubungan antara religiusitas, harga diri dan perilaku altruisme menjadi lebih kompleks karena faktor-faktor individu dan kontekstual yang saling berinteraksi.

Selain itu, ada perbedaan dalam jenis perilaku altruisme yang mungkin diikuti oleh individu dengan tingkat religiusitas yang berbeda. Beberapa orang mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam tindakan altruisme yang terorganisir melalui lembaga keagamaan seperti kegiatan amal atau pelayanan masyarakat. Individu tersebut mungkin menganggap ini sebagai cara yang lebih efektif untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama mereka. Di sisi lain, yang lain mungkin lebih condong kepada tindakan altruisme sehari-hari, seperti membantu tetangga atau teman-teman. Ini mencerminkan perbedaan dalam cara individu mengekspresikan altruisme yang dimilikinya dan ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut dan lingkungan mereka.

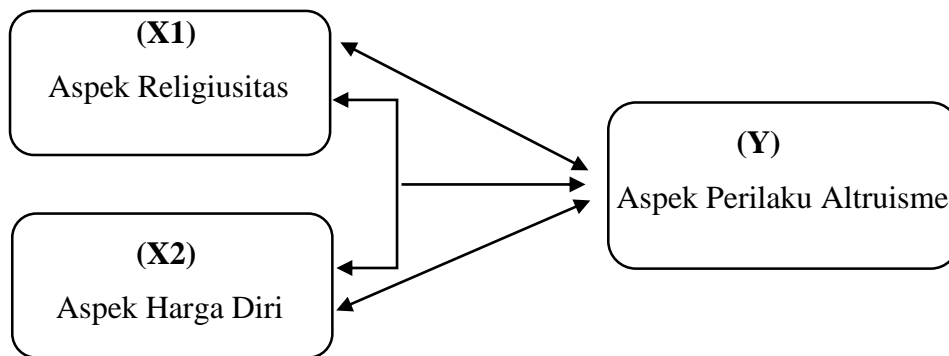
Selain itu, motivasi individu untuk berperilaku altruisme juga dapat sangat bervariasi. Beberapa orang mungkin melakukan tindakan baik karena dorongan internal yang kuat untuk membantu orang lain dan karena mereka merasa bahwa itu adalah yang benar. Motivasi ini seringkali lebih murni dan tidak terkait dengan dorongan egois. Di sisi lain, individu lain mungkin melakukannya karena tekanan sosial atau ekspektasi masyarakat. Individu tersebut mungkin merasa bahwa mereka diharapkan untuk berperilaku altruisme, dan ini dapat memengaruhi perilaku mereka.

Dalam mengkaji hubungan antara religiusitas, harga diri, pada perilaku altruisme, penting untuk mempertimbangkan pendekatan holistik. Ini berarti melihat individu sebagai makhluk yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Dalam konteks ini, religiusitas dan harga diri dapat dilihat sebagai salah satu dari banyak faktor yang membentuk perilaku altruisme.

Berdasarkan pemaparan di atas, hubungan antara religiusitas, harga diri, dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Hubungan antara Religiusitas, Harga diri, dengan Perilaku Altruisme



E. Hipotesis

1. Terdapat hubungan positif antara tingkat religiusitas pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo dengan perilaku altruisme.
2. Terdapat hubungan positif antara harga diri pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo dengan perilaku altruisme.
3. Terdapat interaksi antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai pendekatan yang berlandaskan pada filosofi positivisme, yang diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:8). Penelitian kuantitatif korelasional adalah jenis penelitian yang memanfaatkan metode statistik untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2014:12). Dalam kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas (X1) dan harga diri (X2) dengan perilaku altruisme (Y) pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2008:38) mendefinisikan variabel penelitian sebagai “atribut, sifat atau nilai dari individu, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas) merupakan dua kategori utama variabel. Menurut Sugiyono (2008:39), suatu variabel independen dapat mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila suatu variabel mempengaruhi perkembangan variabel yang lain, maka dikatakan kedua variabel tersebut independen (Sugiyono, 2008:39).

Pada penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu sebagai berikut :

a. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel Dependen (Y) : Perilaku Altruisme

b. Variabel Independen (Bebas)

Variabel Independen (X1) : Religiusitas

Variabel Independen (X2) : Harga Diri

2. Definisi Operasional

a. Altruisme

Perilaku altruisme adalah tindakan membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, yang didorong oleh keinginan untuk

meningkatkan kesejahteraan orang lain. Adapun variabel perilaku altruisme pada penelitian ini berpedoman terhadap instrumen perilaku altruisme yang akan peneliti susun serta kembangkan berdasarkan pada teori Mussen (1989) dengan lima aspek, yaitu *sharing* (berbagi), *cooperation* (kerjasama), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran) dan *generosity* (kederma).

Ketika skala perilaku altruisme mempunyai skoring yang tinggi, menandakan semakin tinggi perilaku yang akan ditampilkan. Begitu sebaliknya semakin rendah perilaku altruisme yang dimiliki pada santri, menandakan bahwa semakin rendah pula perilaku altruisme yang ditampilkan.

b. Religiusitas

Religiusitas adalah sistem keyakinan dan perbuatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui penghayatan, ketaatan, dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pandangan Huber dan Huber dan Huber (2012), ada lima komponen religiusitas yang dapat diukur: dimensi pengetahuan agama (*intellectual dimension*), dimensi keyakinan (*ideology*), dimensi praktik umum (*public practice*), dimensi praktik pribadi (*private practice*), dan dimensi pengalaman keberagamaan (*religious experience*).

Semakin tinggi nilai religiusitas yang diperoleh santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo Semarang, maka akan semakin tinggi pula religiusitas yang didapatkan oleh santri. Sebaliknya, semakin rendah nilai religiusitas yang diperoleh, maka akan semakin rendah pula religiusitas yang dimiliki oleh santri.

c. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan seberapa besar ia merasa berharga, percaya diri, dan kompeten dalam kehidupannya serta dalam interaksi dengan orang lain. Sesuai dengan pandangan Coopersmith (1967), ada lima komponen harga diri yang dapat diukur: harga diri kekuasaan (*power*), harga diri keberartian (*significance*), harga diri kebajikan (*virtue*), serta harga diri kemampuan (*competence*).

Semakin tinggi nilai harga diri yang diperoleh santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo Semarang, maka akan semakin tinggi pula harga diri yang didapatkan oleh santri. Sebaliknya, semakin rendah nilai harga diri yang diperoleh, maka akan semakin rendah pula harga diri yang dimiliki oleh santri.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang

2. Waktu pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan pada bulan Februari sampai Maret 2024.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian menurut Sugiyono (2013:80) adalah subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dianalisis, sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Segala informasi yang penting bagi kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tetapkan disebut populasi (Margono, 2004:118). Oleh karena itu, populasi merujuk pada informasi (data), bukan individu (manusianya). Besarnya populasi akan sama dengan jumlah manusia jika semuanya memberikan suatu data. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 1.039 santri, semuanya merupakan santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo.

2. Sampel

Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2007:62), sampel mencerminkan segi jumlah dan komposisinya (karakteristik) populasi. Adapun Purwanto (2007:220). Sampel adalah bagian yang mewakili populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi.

Akibatnya, populasi yang sifat-sifatnya ingin diteliti dimasukkan ke dalam sampel, dan bisa menggantikan keseluruhan populasinya maka dari itu jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Agar temuan penelitian dapat digeneralisasikan, diperlukan sampel yang representatif; penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena memungkinkan penghitungan secara langsung tanpa memerlukan tabel nomor (jumlah) sampel (Sugiyono, 2011:87). Untuk mencari sampel, Slovin menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel atau jumlah responden

N = Ukuran populasi

e^2 = Taraf Kesalahan

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin yaitu antara 5% dari populasi meskipun dalam penelitian ini, penulis memakai margin error sebesar 0,05 (5%) sebab mengakibatkan suatu asumsi yang berkembang pada rumpun ilmu sosial yang tidak sekaku ilmu eksak. Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dari populasi santri yang berada di Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Jumlah populasi yang akan diteliti telah ditentukan dengan jumlah sebanyak 1.039 santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 5%. Oleh karena itu, perhitungan berikut dapat digunakan untuk menentukan sampel penelitian:

$$\begin{aligned}n &= \frac{1039}{1+1039(0,05)^2} \\&= \frac{1039}{1+1039 (0,0025)} \\&= \frac{1039}{1+2.598} \\&= \frac{1039}{3,598} \\&= 288,78 \quad \longrightarrow \text{dibulatkan menjadi 289 santri}\end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 289 santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan sampel dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, teknik sampling menggunakan metode probability sampling. Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018:81).

Teknik probability sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*, di mana unit sampelnya berupa kelompok, bukan individu (Kusumastuti, dkk., 2020:37). Agar temuan penelitian dapat mencerminkan keadaan sebenarnya, pendekatan ini dirancang untuk menjamin bahwa setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Memasukkan kelompok asrama ke situs web spinner merupakan langkah pertama dalam mengadopsi pendekatan sampel acak kluster dalam penyelidikan ini. Temuan menunjukkan Asmara Ma'had 2 yang terpilih untuk menjadi sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Sebaran Sampel

Kamar	Jumlah
Lantai 2 TA	33
Lantai 3 TA	26
Lantai 4 TA	26
Lantai 5 TA	35
Lantai 6 TA	27
Lantai 7 TA	26
Lantai 2 TB	25
Lantai 5 TB	37
Lantai 6 TB	27
Lantai 7 TB	27

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan skala. Menurut Sugiyono (2017:93) skala Likert berfungsi untuk menilai pendapat, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Melalui skala ini, fenomena sosial yang ditentukan secara spesifik oleh peneliti kemudian dijadikan sebagai variabel dalam penelitian. Skala Likert menggunakan pengukuran yang berkisar dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai. Untuk item yang bersifat favorable, pilihan sangat sesuai akan diberi nilai 4, sedangkan untuk item unfavorable, pilihan sangat tidak sesuai diberi nilai 4, dan sebaliknya untuk kategori lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan skala Likert dengan 4 poin atau jumlah genap untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *central tendency bias*, yang sering muncul pada skala Likert dengan jumlah poin ganjil. Menurut Sugiyono (2019:148–149), *central tendency bias* merupakan kecenderungan penilai atau responden untuk memilih jawaban atau nilai di

tengah skala, menghindari opsi yang sangat tinggi atau sangat rendah. Bias ini sering muncul pada penggunaan skala Likert, di mana responden cenderung memilih opsi netral, yang dapat berdampak pada menurunnya validitas hasil penelitian. Fenomena ini bisa terjadi karena penilai atau responden tidak ingin memberikan penilaian yang terlalu ekstrem terhadap suatu individu atau objek.

Penelitian ini akan menggunakan serangkaian peraturan yang memungkinkan pengguna skala 1 hingga 4 yang mengukur perilaku altruisme, skala religiusitas dan harga diri:

Tabel 3.2 Kriteria Penelitian Skala

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Favorable merupakan deklarasi tentang ciri-ciri penelitian yang memasuki unsur-unsur yang mendukung dan positif. Sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan berdasarkan kajian yang membahas hal-hal yang tidak mendukung dan negatif. Peneliti menggunakan skala Likert empat poin dengan kata sifat sebagai berikut: “Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk *Favorable* Sangat Sesuai (SS) memperoleh skor 4, Sesuai (S) memperoleh skor 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh skor 1. kemudian untuk *unfavorable* Sangat Sesuai (SS) memperoleh skor 1, Sesuai (S) memperoleh skor 2, Tidak Sesuai (TS) memperoleh skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh skor 4”.

1. Skala Altruisme

Tujuan dari skala altruisme ini adalah untuk menilai sejauh mana santri menunjukkan perilaku altruisme. Mussen berpendapat bahwa kerjasama, berbagi, menolong, kederma dan kejujuran adalah pilar yang mendasari skala perilaku altruisme ini.

Skala altruisme berjumlah 20 item, 10 item favorable dan 10 item unfavorable. Subyek yang mendapatkan skor tinggi lebih banyak bertindak

altruisme. Ketika mendapat skor rendah, tingkat altruisme juga rendah. Tabel berikut menampilkan tata letak elemen pada skala altruisme:

Tabel 3.3 Blue Print Skala Altruisme Santri

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Cooperation</i> (kerjasama)	3, 12	7, 2	4
2	<i>Sharing</i> (berbagi)	13, 1	20, 18	4
3	<i>Helping</i> (menolong)	9, 15	8, 17	4
4	<i>Generosity</i> (kederma wanan)	6, 10	19, 11	4
5	<i>Honesty</i> (kejujuran)	4, 5	14, 16	4
JUMLAH				20

2. Skala Religiusitas

Tingkat religiusitas santri dapat dinilai dengan menggunakan skala ini. Skala religiusitas dapat disusun berdasarkan aspek menurut Huber dan Huber (2012:714–715) yang membagi aspek religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu: dimensi pengalaman keberagamaan (religious experience), dimensi keyakinan (ideology), dimensi pengetahuan agama (intellectual dimension), dimensi praktik pribadi (private practice) dan dimensi praktik umum (public practice).

Skala religiusitas memiliki 15 item, 15 item favorable dan 0 item unfavorable. Subyek yang mendapatkan skor tinggi lebih banyak bertindak religiusitas. Ketika mendapat skor rendah, tingkat religiusitas juga rendah. Tabel berikut menampilkan tata letak elemen pada skala religiusitas:

Tabel 3.4 Blue Print Skala Religiusitas Santri

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Aspek pengalaman keberagamaan (religious experience)	5, 10, 15	-	3
2	Aspek keyakinan (ideology)	2, 7, 12	-	3
3	Aspek pengetahuan agama	1, 6, 11	-	3

	(intellectual dimension)			
4	Aspek praktik pribadi (private practice)	4, 9, 14	-	3
5	Aspek praktik umum (public practice),	3, 8, 13	-	3
JUMLAH				15

3. Skala Harga Diri

Tingkat harga diri santri dapat dievaluasi menggunakan skala harga diri ini. Coopersmith mengemukakan empat dimensi yang menjadi dasar ukuran harga diri ini: power (kekuatan), keberartian (significance), virtue (kebajikan), competence (kompetensi).

Skala harga diri memiliki 20 item, 10 item favorable dan 10 item unfavorable. Subyek yang mendapatkan skor tinggi lebih banyak bertindak harga diri. Ketika mendapat skor rendah, tingkat harga diri juga rendah. Tabel berikut menampilkan tata letak elemen pada skala harga diri:

Tabel 3.5 Blue Print Skala Harga diri Santri

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Power</i> (Kekuatan)	2, 6	1, 7	2
2	<i>Keberartian</i> (Significance)	15, 12, 4	11, 5, 9	6
3	<i>Virtue</i> (kebajikan)	18	3	2
4	<i>Competence</i> (Kompetensi)	14, 16, 13, 20	17, 10, 8, 19	8
Jumlah				20

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Berasal dari istilah “validitas” yang berarti seberapa tepat dan kecermatan suatu alat ukur (Azwar, 1997:5–6). Ketika suatu alat pengukur secara akurat menjalankan fungsi yang dimaksudkan atau menghasilkan data yang konsisten dengan tujuan penggunaan pengukuran, kami mengatakan bahwa alat tersebut memiliki validitas yang tinggi. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan

adalah uji validitas isi, yang bertujuan untuk menilai apakah item-item dalam tes kelayakan mewakili materi yang diujikan atau sesuai dengan indikator yang ada. Validitas ini dinilai berdasarkan pendapat ahli (*expert judgement*). Dua dosen pembimbing skripsi berperan dalam proses ini untuk mengevaluasi kesesuaian instrumen penelitian, menilai apakah instrumen tersebut dapat digunakan atau perlu adanya revisi.

2. Daya Beda Aitem

Daya beda aitem, atau yang juga dikenal sebagai daya diskriminasi aitem, merupakan kemampuan aitem dalam membedakan tingkat atribut psikologis atau konstruk yang ada dalam diri responden, yang dapat mencakup ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi (Saifuddin, 2020:120). Dengan menggunakan SPSS, para peneliti dalam penelitian ini, daya beda aitem dihitung menggunakan teknik korelasi item total (*corrected item total correlation*). Untuk melakukan pengujian ini, koefisien korelasi dihitung antara skor butir soal dan skor skala keseluruhan. Jika skor koefisien korelasi butir soal keseluruhan (korelasi item total) lebih besar atau sama dengan 0.3 atau $r_{xy} \geq 0.3$, maka butir soal penelitian dapat dianggap baik. Semakin tinggi nilai daya beda aitem, semakin baik kualitas instrumen penelitian (Rusdiana, 2018:19).

3. Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu skala penelitian dapat menghasilkan data yang konsisten dan minim kesalahan. Kata “reliability” berasal dari kata bahasa Inggris “rely” (artinya percaya) dan “dependable” (artinya dapat dipercaya), sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (2007:161). Oleh karena itu, reliabilitas adalah dapat dipercaya. Keandalan dikaitkan dengan sikap konsisten dan yakin pada diri sendiri. Jika hasil pengukuran suatu instrumen secara umum konsisten, dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menguji butir-butir instrumen penelitian. Jika kesalahan dalam penelitian semakin kecil, reliabilitasnya akan semakin baik. Namun, jika kesalahan semakin besar, reliabilitas akan menurun (Abdullah, 2015:261).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan software SPSS 26 for Windows. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6, maka alat ukur

tersebut dianggap reliabel, sedangkan jika nilainya kurang dari 0,6, maka alat ukur tersebut dianggap tidak reliabel.

G. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji coba aitem dilakukan di Ma'had 1 (satu) Al Jamiah UIN Walisongo Semarang yang bukan merupakan subjek penelitian, dengan jumlah responden 40 santri. Berdasarkan hasil uji coba tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Uji Validitas alat Ukur

a. Skala Perilaku Altruisme

Skala dari variabel altruisme dalam penelitian dan yang digunakan untuk uji coba alat ukur berjumlah 20 aitem. Skala ini diuji cobakan kepada 39 santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Berdasarkan hasil *corrected item-total correlation* dengan bantuan SPSS memperlihatkan bahwa sebanyak 20 aitem dinyatakan tidak gugur dan tidak terdapat aitem yang gugur, hal ini dikarenakan seluruh aitem memiliki nilai *item correlation* sebesar ≥ 0.3 . dari hasil tersebut, maka sebaran aitem skala altruisme yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat ditabel 3.6

Tabel 3.6 Sebaran Skala Religiusitas setelah Uji Coba

Aspek	Favorible	Unfavorible	Jumlah
<i>Sharing</i> (berbagi)	3, 12	7, 2	4
<i>Cooperation</i> (kerjasama)	13, 1	20, 18	4
<i>Helping</i> (menolong)	9, 15	8, 17	4
<i>Honesty</i> (kejujuran)	6, 10	19, 11	4
<i>Generosity</i> (kederma)	4, 5	14, 16	4
Total	10	10	20

b. Skala Religiusitas

Skala dari variabel religiusitas dalam penelitian dan digunakan untuk uji coba alat ukur berjumlah 15 aitem. Skala ini diuji cobakan kepada 39 santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Berdasarkan hasil *corrected item-total correlation* dengan bantuan SPSS memperlihatkan bahwa sebanyak 15 aitem dinyatakan tidak gugur dan tidak terdapat aitem yang gugur, hal ini dikarenakan seluruh aitem memiliki nilai *item correlation* sebesar ≥ 0.3 . Dari hasil tersebut, maka

sebaran aitem skala religiusitas yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat di tabel 3.7

Tabel 3.7 Sebaran Skala Religiusitas setelah Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Dimensi pengetahuan agama (<i>intellectual dimension</i>)	1, 6, 11		3
Dimensi keyakinan (<i>ideology</i>)	2, 7, 12		3
Dimensi praktik umum (<i>public practice</i>)	3, 8, 13		3
Dimensi praktik pribadi (<i>private practice</i>)	4, 9, 14		3
Dimensi pengalaman keberagamaan (<i>religious experience</i>)	5, 10, 15		3
Total	15		15

c. Skala Harga Diri

Skala dari variabel harga diri dalam penelitian dan digunakan untuk uji coba alat ukur berjumlah 20 aitem. Skala ini diuji cobakan kepada 39 santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Berdasarkan hasil *corrected item-total correlation* dengan bantuan SPSS diketahui terdapat 15 aitem yang dinyatakan tidak gugur, sedangkan 5 aitem lainnya gugur karena menunjukkan nilai aitem kurang dari 0,3. Dari hasil tersebut, maka sebaran aitem skala religiusitas yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat di tabel 3.8

Tabel 3.8 Sebaran Skala Harga Diri setelah Uji Coba

Aspek	Favorible	Unfavorible	Jumlah
<i>Power</i> (Kekuatan)	2,6*	1,7	3
<i>Keberartian</i> (Significance)	15*, 12, 4	11, 5*, 9	4
<i>Virtue</i> (kebajikan)	18*	3	1
<i>Competence</i> (Kemampuan)	14, 16*, 13, 20	17*, 10, 8, 19	6
Total	6	8	14

Ket : * tanda aitem gugur

2. Hasil Uji Reliabilitas

a. Skala Altruisme

Penguji reliabilitas pada skala altruisme menunjukkan bahwa skala ini memiliki *cronbach alpha* sebesar 0,892. Sebuah instrumen dapat dianggap reliabel apabila memiliki nilai koefisiensi reliabilitas sebesar $> 0,6$. Skala altruisme memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,892, maka skala ini sangat reliabel atau memiliki reliabilitas yang tinggi

Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,873	20

b. Skala Religiusitas

Penguji reliabilitas pada skala religiusitas menunjukkan bahwa skala ini memiliki *cronbach alpha* sebesar 0,843. Sebuah instrumen dapat dianggap reliabel apabila memiliki nilai koefisiensi reliabilitas sebesar $> 0,6$. Skala religiusitas memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,843, maka skala ini sangat reliabel atau memiliki reliabilitas yang tinggi

Tabel 3.10 Hasil Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,843	15

c. Skala Harga Diri

Penguji reliabilitas pada skala harga diri menunjukkan bahwa skala ini memiliki *cronbach alpha* sebesar 0,741 dan setelah aitem yang gugur dihilangkan maka *cronbach alpha* sebesar 0,834. Sebuah instrumen dapat dianggap reliabel apabila memiliki nilai koefisiensi reliabilitas sebesar $> 0,6$. Skala harga diri memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,741 dan setelah gugur dihilangkan maka nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,834, maka skala ini sangat reliabel atau memiliki reliabilitas yang tinggi

Tabel 3.11 Hasil Reliabilitas Sebelum Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,741	20

Tabel 3.12 Hasil Reliabilitas Setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,834	14

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018:159), untuk membuat regresi linier berganda, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik. Tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa koefisien regresi konsisten, akurat, dan bebas bias. Penting untuk memeriksa apakah uji tersebut lulus uji asumsi klasik mengenai normalitas data, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas sebelum melanjutkan ke analisis regresi linier. Berikut komponen-komponen yang menyusun uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas menurut Ghozali (2013:160) adalah untuk menjamin seluruh variabel mengikuti distribusi normal. Pengecekan data yang terdistribusi secara teratur dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data penelitian ditentukan mengikuti distribusi normal berdasarkan uji SPSS dan Kolmogorov Smirnov. Jika data mengikuti distribusi normal, maka nilai signifikansinya akan lebih besar dari 0,05. Data mungkin dianggap tidak normal jika, sebaliknya, lebih kecil ($< 0,05$).

b. Uji Linearitas

Dalam Setiawan dan Yosepha (2020:4), tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antar variabel yang diteliti. Regresi linier dan analisis korelasi sering kali menggunakan tes ini

sebagai prasyarat. Ada dua cara untuk memeriksa linearitas: uji linearitas dan uji deviasi linearitas. Jika tingkat signifikansi uji linieritas kurang dari 0,05 dan simpangan nilai linieritas lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel terikat dan bebas berhubungan secara linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis, menurut Sugiyono (2017:212), merupakan pendekatan penelitian ilmiah yang menggunakan serangkaian langkah untuk menentukan apakah suatu hipotesis benar dengan mengacu pada data empiris yang dikumpulkan dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis menjadi sangat penting karena dalam sebuah penelitian, sampel yang diambil mewakili populasi yang lebih besar. Untuk menjamin bahwa hipotesis dapat diterapkan pada seluruh populasi, perlu untuk menguji data penelitian terlebih dahulu. Dalam pengujian hipotesis pertama dan kedua, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Metode ini digunakan untuk mengukur kekuatan serta arah hubungan antara variabel X1 dan Y serta X2 dan Y, dengan asumsi bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal (Setiawan, 2019:19). Sementara itu, pengujian hipotesis ketiga diuji menggunakan teknik korelasi berganda atau *multiple correlation*. Korelasi berganda digunakan untuk melihat hubungan sejumlah variabel independen (x) dengan variabel dependen. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$ artinya terdapat korelasi antara variabel x dengan y, namun apabila nilai korelasi lebih dari 0,05 atau $p > 0,05$ berarti tidak ada korelasi. (y) secara bersama-sama (Winarsunu, 2017:218). Kesimpulan mengenai hubungan antarvariabel didasarkan pada nilai signifikansi tersebut (Anwar, 2009:115).

Tabel 3.13 Kategori Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

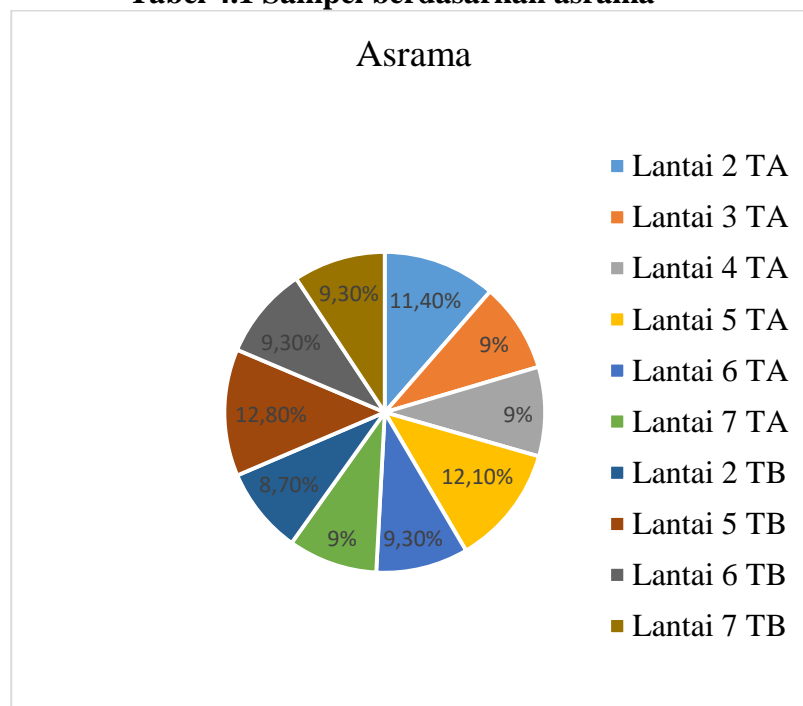
1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang. Populasi berjumlah 1.039 santri, dengan jumlah sampel menggunakan perhitungan rumus *slovin* dan di dapatkan sampel sejumlah 289 santri, pemilihan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, dilakukan secara acak untuk menentukan kelompok yang akan digunakan sebagai sampel *cluster* yaitu dengan website *spinner*, dan hasilnya menunjukkan asrama Ma'had 2 (dua) yang terpilih dalam penelitian ini adalah kamar lantai 2 TB, 3 TA, 4 TA, 5 TA, 6 TA, 7 TA, 2 TB, 5 TB, 6 TB, dan 7 TB

a) Berdasarkan Asrama

Kategorisasi subjek berdasarkan asrama peneliti rangkum dalam grafik pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Sampel berdasarkan asrama



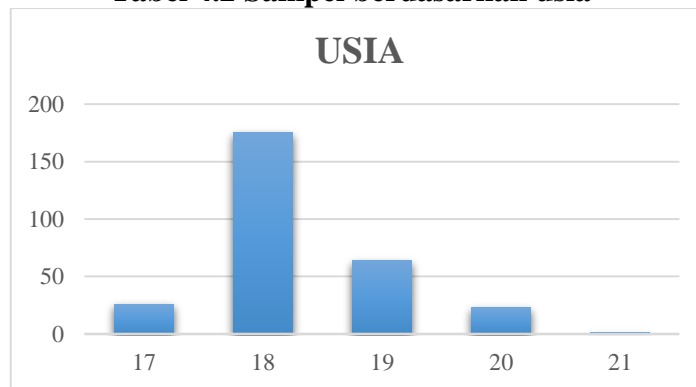
Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa presentase jumlah subjek asrama lantai 2 TA berjumlah 33 Santri atau 11,4%, lantai 3 TA berjumlah 26 Santri atau 9%, lantai 4 TA berjumlah 26 Santri atau 9%, lantai 5 TA berjumlah 35 Santri atau 12,1%, lantai 6 TA berjumlah 27 Santri atau

9,3%, lantai 7 TA berjumlah 26 Santri atau 9 %, lantai 2 TB berjumlah 25 Santri atau 8,7%, lantai 5 TB berjumlah 37 Santri atau 12,8%, lantai 6 TB berjumlah 27 Santri atau 9,3%, dan lantai 7 TB berjumlah 27 Santri atau 9,3%.

b) Berdasarkan Usia

Kategorisasi subjek berdasarkan usia peneliti rangkum dalam diagram pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Sampel berdasarkan usia



Berdasarkan diagram tersebut, dapat dikatakan bahwa presentase jumlah usia santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo yaitu usia 17 tahun terdapat 26 santri, usia 18 tahun terdapat 175 santri, usia 19 tahun terdapat 64 santri, usia 20 tahun terdapat 23 santri serta usia 21 tahun terdapat 1 santri.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini dapat diamati berdasarkan nilai minimum, nilai maximum, mean, dan standard deviation dari masing-masing variabel pada tabel hasil olah data dengan bantuan SPSS 26 for windows. Bermaksud untuk mengetahui gambaran terkait variabel pada penelitian ini, diantaranya variabel religiusitas, harga diri dan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang.

Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	289	41	60	51,68	4,172
Harga Diri	289	28	46	36,44	3,792
Perilaku Altruisme	289	57	72	65,34	3,068
Valid N (listwise)	289				

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa hasil data variabel religiusitas memiliki nilai minimum 41 nilai maximum 60 nilai mean 51,68 dan std. deviation 4,172. Kemudian, variabel harga diri memiliki nilai minimum 28 nilai maximum 46 nilai mean 36,44, dan std. deviation 3,792. Sedangkan, variabel perilaku altruisme memiliki nilai minimum 57 nilai maximum nilai 72 mean 65,34 dan std. deviation 3,068.

a. Kategorisasi Variabel Religiusitas

Tabel 4.4 Pedoman Kategorisasi Variabel

Tinggi	$M + 1SD \leq X$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Pedoman kategorisasi tersebut diterapkan pada masing-masing variabel. Deskripsi statistik dari variabel religiusitas tercantum dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Pedoman Kategorisasi Variabel Religiusitas

Rendah	$X < 47,508$
Sedang	$47,508 \leq X < 55,852$
Tinggi	$55,852 \leq X$

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa religiusitas santri tergolong tinggi jika skornya 55,852 atau lebih tinggi, sedang jika skornya antara 47,508 sampai 55,852, dan rendah jika skornya dibawah 47,508. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui hasil religiusitas pada santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang dapat dikelompokkan dalam tabel:

Tabel 4.6 Kategori Distribusi Subjek Variabel Religiusitas

		Kategori			
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	39	13,5	13,5	13,5
	Sedang	169	58,5	58,5	72,0
	Tinggi	81	28,0	28,0	100,0
	Total	289	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 13,5% atau sebanyak 39 santri tergolong memiliki religiusitas yang rendah, sebesar 58,5 % atau sebanyak 169 santri tergolong memiliki religiusitas yang sedang, dan sisanya yaitu 28,0% atau sebanyak 81 santri tergolong memiliki religiusitas yang tinggi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat religiusitas pada santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang tergolong pada kategori sedang.

b. Kategorisasi Variabel Harga Diri

Tabel 4.7 Pedoman Kategorisasi Variabel

Tinggi	$M + 1SD \leq X$
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$
Rendah	$X < M - 1 SD$

Pedoman kategorisasi tersebut diterapkan pada masing-masing variabel. Deskripsi statistik dari variabel harga diri tercantum dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8 Pedoman Kategorisasi Variabel Harga diri

Rendah	$X < 32,648$
Sedang	$32,648 \leq X < 40,232$
Tinggi	$40,232 \leq X$

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa harga diri santri tergolong tinggi jika skornya 40,232 atau lebih tinggi, sedang jika skornya antara 32,648 sampai 40,232, dan rendah jika skornya dibawah 32,648. Berdasarkan tabel

tersebut, dapat diketahui hasil harga diri pada santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang dapat dikelompokkan dalam tabel:

Tabel 4.9 Kategori Distribusi Subjek Variabel Harga Diri

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	26	9,0	9,0	9,0
	Sedang	200	69,2	69,2	78,2
	Tinggi	63	21,8	21,8	100,0
	Total	289	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 9,0 % atau sebanyak 26 santri tergolong memiliki harga diri yang rendah, sebesar 69,2% atau sebanyak 200 santri tergolong memiliki harga diri yang sedang, dan sisanya yaitu 21,8% atau sebanyak 63 santri tergolong memiliki harga diri yang tinggi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat harga diri pada santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang tergolong pada kategori sedang.

c. **Kategorisasi Variabel Perilaku Altruisme**

Tabel 4.10 Pedoman Kategorisasi Variabel

Tinggi	$M + 1SD \leq X$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Pedoman kategorisasi tersebut diterapkan pada masing-masing variabel. Deskripsi statistik dari variabel perilaku altruisme tercantum dalam tabel 4.11.

Tabel 4.11 Pedoman Kategorisasi Variabel Perilaku Altruisme

Rendah	$X < 62,272$
Sedang	$62,272 \leq X < 68,408$
Tinggi	$68,408 \leq X$

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa perilaku altruisme santri tergolong tinggi jika skornya 68,408 atau lebih tinggi, sedang jika skornya antara 62,272 sampai 68,408, dan rendah jika skornya dibawah 62,272. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui hasil perilaku altruisme pada santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang dapat dikelompokkan dalam tabel:

Tabel 4.12 Kategori Distribusi Subjek Variabel Perilaku Altruisme

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	28	9,7	9,7	9,7
	Sedang	177	61,2	61,2	70,9
	Tinggi	84	29,1	29,1	100,0
	Total	289	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 9,7 % atau sebanyak 28 santri tergolong memiliki perilaku altruisme yang rendah, sebesar 61,2% atau sebanyak 177 santri tergolong memiliki perilaku altruisme yang sedang, dan sisanya yaitu 29,1% atau sebanyak 84 santri tergolong memiliki perilaku altruisme yang tinggi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat perilaku altruisme pada santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang tergolong pada kategori sedang.

3. Hasil Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Untuk memeriksa apakah data distribusi normal, uji normalitas dalam SPSS 26 for Windows menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Data akan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$), jika kurang dari 0,05 maka data tidak normal. Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil uji normalitas penelitian:

**Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		289
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,44660678
Most Extreme Differences	Absolute	,047
	Positive	,047
	Negative	-,043
Test Statistic		,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan data pada tabel di atas, uji normalitas berhasil dilakukan, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai sebesar 0,200 yang artinya nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat dianggap bahwa data penelitian terdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui mengetahui keterkaitan hubungan antara masing-masing variabel X dan variabel Y yang akan diteliti. Data dianggap linear apabila memiliki nilai signifikansi pada linearity $< 0,05$ dan nilai deviation from linearity $> 0,05$. Berikut tabel hasil uji linearitas:

Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Variabel Religiusitas dan Perilaku Altruisme

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Altruisme * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	767,882	18	42,660	5,927	,000
		Linearity	647,446	1	647,446	89,960	,000
		Deviation from Linearity	120,437	17	7,085	,984	,476
	Within Groups		1943,204	270	7,197		
Total			2711,087	288			

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan perilaku altruisme memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti $< 0,05$,

pada kolom linearitas, dan pada bagian kolom deviation from linearity memiliki nilai signifikansi sebesar 0,476 yang artinya $> 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel religiusitas dan perilaku altruisme

Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas Variabel Harga Diri dan Perilaku Altruisme

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Perilaku Altruisme * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	739,175	17	43,481	5,976	,000
		Linearity	629,926	1	629,926	86,571	,000
		Deviation from Linearity	109,249	16	6,828	,938	,526
	Within Groups	1971,912	271	7,276			
Total			2711,087	288			

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel harga diri dan perilaku altruisme memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti $< 0,05$, pada kolom linearitas, dan pada bagian kolom deviation from linearity memiliki nilai signifikansi sebesar 0,526 yang artinya $> 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel harga diri dan perilaku altruisme.

Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Linearity	Deviation From Linearity	Keterangan
1.	Religiusitas – Perilaku Altruisme	0,000	0,476	Linear
2.	Harga Diri – Perilaku Altruisme	0,000	0,526	Linear

Berdasarkan hasil data diatas, menunjukkan jika terdapat hubungan yang linear antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku altruisme,

karena nilai sig. *linearity* menunjukkan nilai 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$. Pada nilai *deaviation from linearity* menunjukkan nilai 0,476 yang artinya $0,476 > 0,05$. Maka, dapat dikatakan bahwa data tersebut linear karena nilai sig. *linearity* $P < 0,05$ dan nilai sig. *Deviation from linearity* $P > 0,05$. Sedangkan untuk variabel harga diri dengan perilaku altruisme dinyatakan memiliki hubungan linear, karena sig. *linearity* menunjukkan nilai 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$. Pada nilai *deaviation from linearity* menunjukkan nilai 0,526 yang artinya $0,526 > 0,05$. Maka, dapat dikatakan bahwa data tersebut linear karena nilai sig. *linearty* $P < 0,05$ dan nilai sig. *deviation from linearity* $P > 0,05$.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan dua teknik. Pada uji hipotesis satu dan hipotesis dua, menggunakan teknik analisis korelasi pearson product moment, serta uji hipotesis ketiga menggunakan teknik korelasi berganda atau *multiple correlation*

1) Uji Hipotesis Pertama

**Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Pertama
Correlations**

		Religiusitas	Perilaku Altruisme
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,489**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	289	289
Perilaku Altruisme	Pearson Correlation	,489**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	289	289

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa religiusitas dengan perilaku altruisme memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Koefisien korelasi sebesar 0,489 yang menunjukkan bahwa hal itu termasuk kategori sedang, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ atau $P < 0,05$ untuk kedua variabel menunjukkan hubungan atau korelasi yang signifikan . Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima, yang artinya

terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dan perilaku altruisme. Semakin tinggi religiusitas yang diterima, maka semakin tinggi pula perilaku altruisme. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang diterima, maka semakin rendah juga perilaku altruisme.

2) Uji Hipotesis Kedua

Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis Kedua
Correlations

		Harga Diri	Perilaku Altruisme
Harga Diri	Pearson Correlation	1	,482**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	289	289
Perilaku Altruisme	Pearson Correlation	,482**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	289	289

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa harga diri dengan perilaku altruisme memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Koefisien korelasi sebesar 0,482 yang menunjukkan bahwa hal itu termasuk kategori sedang, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ atau $P < 0,05$ untuk kedua variabel menunjukkan hubungan atau korelasi yang signifikan . Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara harga diri dan perilaku altruisme. Semakin tinggi harga diri yang diterima, maka semakin tinggi pula perilaku altruisme. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang diterima, maka semakin rendah juga perilaku altruisme.

3) Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 4.19 Hasil Hipotesis Ketiga
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	,603 ^a	,364	,360	2,455	,364	81,884	2	286	,000

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Religiusitas

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,603 yang berarti memiliki hubungan yang kuat. Kemudian untuk mengetahui nilai signifikansi yang diperoleh, dapat diamati pada kolom Sig. F Change yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti korelasi antara variabel dapat dinyatakan signifikan. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi religiusitas dan harga diri santri, maka semakin tinggi perilaku altruisme. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan harga diri santri, maka semakin rendah pula perilaku altruisme.

B. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel religiusitas (X1) dan harga diri (X2) dengan perilaku altruisme (Y) santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo Semarang. Responden pada penelitian ini adalah santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo yang berjumlah 1.039. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 289 responden yang terdiri dari kamar lantai 2 TB, 3 TA, 4 TA, 5 TA, 6 TA, 7 TA, 2 TB, 5 TB, 6 TB, dan 7 TB.

Hipotesis pertama (korelasi pearson product moment), penelitian ini membuktikan bahwa dari hasil uji hipotesis pertama didapatkan nilai hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Uji korelasi menghasilkan skor 0,489, sehingga derajat korelasi hipotesis pertama berada pada kategori sedang. Adanya nilai *pearson correlation* pada hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa kedua variabel ini memiliki arah hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku altruisme. Dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang diterima, maka semakin tinggi pula perilaku altruisme. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang diterima, maka semakin rendah juga perilaku altruisme.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Lauterbach (2008), ditemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan signifikan dengan perilaku altruisme. Menurut Lauterbach, individu yang sangat religiusitas cenderung lebih terlibat dalam tindakan prososial, termasuk perilaku altruisme. Hal ini karena ajaran agama mengutamakan kepedulian dan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang kepada orang lain. Menurut penelitian ini, ajaran agama sering kali memberikan

motivasi moral yang kuat bagi individu untuk membantu orang lain tanpa pamrih. Dengan kata lain, pengalaman religiusitas yang mendalam dapat meningkatkan kepekaan sosial seseorang dan memotivasi mereka untuk lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain. Dalam konteks ini, religiusitas bertindak sebagai penggerak utama dalam membentuk perilaku altruisme, memberikan kerangka moral dan spiritual yang mendorong individu untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Demikian pula penelitian Musaddas (2020), yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku altruisme. Dalam penelitian tersebut, Musaddas mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku altruisme yang lebih besar, seperti membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Religiusitas mendorong individu untuk mengembangkan empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama. Hal ini disebabkan oleh pengaruh nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya berbagi dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku altruisme, khususnya di dalam masyarakat Indonesia. Menurut Rejosumarto (2024), individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih tergerak untuk membantu orang lain tanpa pamrih. Hal ini karena nilai-nilai agama mendorong seseorang untuk mengedepankan kasih sayang, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia. Religiusitas yang mendalam juga memberikan pandangan hidup yang lebih positif dan menyeluruh, sehingga individu mampu melihat situasi sebagai bagian dari kehendak Ilahi, yang kemudian memotivasi mereka untuk berbuat baik dengan tulus. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi fondasi dalam menciptakan perilaku altruisme yang konsisten di tengah kompleksitas kehidupan sosial.

Hipotesis kedua (korelasi pearson product moment), penelitian ini membuktikan bahwa dari hasil uji hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti bahwa santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku altruisme. Hipotesis kedua memiliki korelasi yang sedang, berdasarkan hasil uji korelasi yang menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,482. Terdapat nilai *pearson correlation* pada hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa kedua variabel ini memiliki arah hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku altruisme. Dalam hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi harga diri yang diterima, maka semakin tinggi pula perilaku altruisme. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang diterima, maka semakin rendah juga perilaku altruisme.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Putri, Juliawati, dan Yandri (2021) menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku altruisme. Seberapa besar orang menghargai dan percaya pada diri mereka sendiri merupakan cerminan harga diri. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih terbuka dan siap membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Individu dengan harga diri yang sehat memiliki keyakinan yang kuat terhadap diri mereka dan merasa puas dengan diri mereka, yang mendorong individu untuk berkontribusi pada kebaikan sosial. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah sering merasa tidak cukup berharga atau kurang percaya diri, yang dapat menghambat mereka untuk bertindak altruisme. Penelitian ini mengungkapkan bahwa harga diri yang positif memperkuat dorongan untuk berperilaku altruistik, sedangkan harga diri yang rendah dapat mengurangi kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dengan demikian, harga diri yang tinggi berkontribusi pada peningkatan perilaku altruistik, sementara harga diri yang rendah dapat menjadi hambatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Insan dan Samsuriadi (2022) menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku altruisme. Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih banyak terlibat dalam tindakan altruisme, seperti membantu sesama tanpa pamrih. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri positif memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, rasa empati yang lebih besar, dan cenderung mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan harga diri yang baik, seseorang merasa lebih dihargai, yang pada gilirannya mendorongnya untuk berperilaku altruisme.

Pada hipotesis ketiga, berdasarkan data analisis dengan menggunakan teknik *multiple correlation* (korelasi berganda) untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme diperoleh dari uji hipotesis nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis ketiga diterima. Dalam hal ini berarti terdapat hubungan secara signifikan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo Semarang. Dari hasil uji korelasi tersebut didapatkan nilai koefisien sebesar 0,603 yang artinya bahwa ketiga

variabel ini (religiusitas, harga diri dan perilaku altruisme) memiliki hubungan yang sangat kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa Semakin tinggi religiusitas dan harga diri santri, maka semakin tinggi perilaku altruisme. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan harga diri santri, maka semakin rendah pula perilaku altruisme.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mardhiyah (2018), yang menemukan bahwa religiusitas memiliki peran signifikan dalam mendorong perilaku altruisme. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar dorongan untuk berperilaku altruisme dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Zikrinawati dkk., (2024), yang menemukan bahwa harga diri memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap perilaku altruisme. Namun, dalam model persial, ditemukan bahwa harga diri memiliki kontribusi lebih signifikan dalam memprediksi perilaku altruisme, menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan penerimaan diri memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk membantu orang lain. Kedua penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor internal seperti religiusitas dan harga diri memiliki peran penting dalam membentuk perilaku altruisme di berbagai situasi.

Keterkaitan antara altruisme (Y), religiusitas (X1), dan harga diri (X2) menunjukkan bahwa keduanya (religiusitas dan harga diri) dapat bekerja bersama dalam memotivasi perilaku altruisme. Religiusitas menyediakan dasar moral dan etika untuk melakukan perbuatan baik tanpa mengharapkan imbalan, sementara harga diri dapat memotivasi individu untuk berperilaku altruisme guna meningkatkan citra diri atau memperoleh pengakuan sosial. Interaksi antara kedua faktor ini dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya, serta nilai-nilai individu yang berlaku. Dalam konteks agama, perilaku altruisme mungkin lebih murni dan dipengaruhi oleh ajaran agama, sedangkan dalam konteks sosial, harga diri bisa memainkan peran lebih besar dalam memotivasi individu untuk bertindak demi kebaikan bersama.

Berdasarkan pada hasil uji deskriptif dapat diketahui bahwa variabel perilaku altruisme, santri dengan perilaku altruisme pada kategori sedang sebanyak 177 responden atau 61,2%. Kemudian terdapat santri dengan tingkat perilaku altruisme yang tinggi sebanyak 84 responden atau 29,1%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku altruisme pada santri tergolong baik, yang tercermin dari adanya kecenderungan untuk membantu orang lain tanpa pamrih serta berbagi kepada sesama. Sementara

itu, 28 responden atau 9,7% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah. Rendahnya perilaku altruisme ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran sosial, minimnya pengalaman dalam kegiatan sosial, serta kurangnya dukungan atau dorongan dari lingkungan sekitar untuk melakukan tindakan altruistik.

Variabel religiusitas, responden dengan religiusitas kategori sedang sebanyak 169 responden atau 58,5%. Selanjutnya, terdapat responden dengan tingkat religiusitas yang tinggi, yaitu sebanyak 81 responden atau 28,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang sedang hingga tinggi, yang mencerminkan adanya kesadaran dan perhatian terhadap ajaran agama yang mereka anut. Sementara itu, sebanyak 39 responden atau 13,5% memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Rendahnya tingkat religiusitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama atau kurangnya penguatan dalam aspek spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ada variabel harga diri, responden dengan harga diri pada kategori sedang sebanyak 200 responden atau 69,2%. Selanjutnya, terdapat 63 responden atau 21,8% yang memiliki harga diri pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri yang berada pada tingkat sedang, yang berarti mereka memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan. Sementara itu, sebanyak 26 responden atau 9,0% melaporkan memiliki harga diri yang rendah. Faktor-faktor seperti perbandingan sosial yang membuat orang merasa kurangnya dukungan sosial, pengalaman negatif, serta adanya perbandingan sosial yang membuat individu merasa kurang berharga atau tidak percaya diri.

Keunggulan yang dimiliki penelitian ini yakni mengkorelasikan tiga variabel antara lain religiusitas, harga diri, dan perilaku altruisme. Pembeda dari penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada variabel yang dikorelasikan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel saja seperti religiusitas dan perilaku altruisme, dan harga diri dengan perilaku altruisme. Penelitian ini dilakukan di Pondok Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang yang sebelumnya belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian oleh peneliti lain mengenai ketiga variabel yang peneliti gunakan ini. Selain itu, subjek penelitian ini menggunakan

santriwati dan penelitian ini juga menunjukkan hasil yang kuat (signifikan) dalam pengujian hipotesis.

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan tujuan awal, namun tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Penelitian hanya menggunakan sampel santri dari satu pondok, sehingga hasilnya belum dapat mencerminkan populasi santri secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan lokasi dan populasi. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel, yaitu religiusitas dan harga diri, padahal masih terdapat banyak faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku altruisme, seperti empati, suasana hati, pola asuh dan keyakinan terhadap keadilan dunia. Keterbatasan lainnya adalah adanya beberapa item pada instrumen penelitian yang gugur karena faktor-faktor tertentu, seperti ketidakjelasan pernyataan yang menyebabkan responden kesulitan memahami maksud aitem, kecenderungan responden menjawab bertolak belakang dengan arah yang diharapkan, atau penolakan responden untuk menjawab secara jujur akibat merasa tidak nyaman atau memilih jawaban yang sesuai dengan standar ideal. Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian di masa depan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti secara empiris terkait dengan religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh santri, semakin tinggi pula perilaku altruisme yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki, semakin rendah pula perilaku altruisme yang ditunjukkan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh santri, semakin tinggi pula perilaku altruisme yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki, semakin rendah pula perilaku altruisme yang ditunjukkan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruisme pada santri Ma'had Al Jamiah UIN Walisongo. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi religiusitas dan harga diri santri, semakin tinggi pula perilaku altruisme yang mereka tunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan harga diri, semakin rendah pula perilaku altruisme yang ditunjukkan.

B. Saran

Berikut beberapa saran dari peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Bagi pesantren

Berdasarkan hasil penelitian ini, lembaga pesantren dapat membantu meningkatkan religiusitas dan harga diri. Karena hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel religiusitas, harga diri dan perilaku altruisme pada santri berada pada kategori sedang. Sehingga dalam hal ini, para santri bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan religiusitas dan harga diri seperti memiliki keyakinan agama yang kuat tetapi juga memiliki harga diri yang baik, sehingga mereka lebih terdorong untuk terlibat dalam perilaku altruisme. Melalui

pendekatan ini, santri diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter baik, peduli terhadap sesama, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan kebaikan di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas

2. Bagi santri

Berdasarkan penelitian ini, santri yang memiliki religiusitas tinggi dan harga diri yang baik cenderung menunjukkan perilaku altruisme yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diharapkan santri dapat meningkatkan aspek religiusitas dan meningkatkan harga diri melalui pembelajaran yang terstruktur dan dukungan sosial dari lingkungan pesantren. Dengan begitu, santri memiliki pengetahuan dan termotivasi untuk meningkatkan perilaku altruisme secara optimal.

3. Bagi orang tua

Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua diharapkan dapat membantu atau memberikan arahan kepada anaknya untuk meningkatkan religiusitas dan harga diri sebagai fondasi penting dalam membentuk perilaku altruisme. Dengan memberikan pola asuh dan perhatian, orang tua dapat membantu santri lebih percaya diri dan terdorong untuk melakukan kebaikan kepada sesama. Hal ini dapat membantu anak lebih mudah meningkatkan sikap religiusitas, harga diri serta perilaku altruisme dalam kegiatan yang bermanfaat di pesantren dan masyarakat

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperluas cakupan penelitian terkait hubungan religiusitas, harga diri, dan perilaku altruisme pada santri. Diharapkan penelitian mendatang dapat melibatkan santri dari berbagai pondok pesantren di lokasi yang berbeda untuk meningkatkan generalisasi hasil. Selain itu, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi altruisme, seperti empati, pola asuh, suasana hati, keyakinan terhadap keadilan dunia, atau aspek demografis seperti jenis kelamin dan tempat tinggal. Pengembangan instrumen penelitian juga perlu diperhatikan agar lebih jelas, valid, dan mudah dipahami oleh responden, guna meminimalkan bias jawaban. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif terkait perilaku altruisme pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M. (2013). *Introduction to the psychology of self-esteem*. January, 1–9.
- Abdullah, M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Ali Anwar. (2009). *Statistika untuk penelitian pendidikan dan aplikasinya dengan SPSS dan Excel*. In IAIT Press (1st ed.).
- Alwi, S. (2014). Perkembangan religiusitas remaja. 40–41.
- Arini, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan antara self-esteem dengan altruisme pada siswa kelas Viii Smp Eka Sakti Semarang. *Jurnal Empati*, 9(5), 356–362. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29253>
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2000). Tafsir AN-NUUR. 1003.
- Asri Handayani, Heru Aulia Azman, dan I. I. (2019). Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku memilih bank syariah dengan faktor religiusitas sebagai moderating variable. *Ekonomi Syariah : Journal of Economic Studies*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30983/es.v3i1.934>
- Bakhrudin. (2016). *Buku psikologi sosial*. Buku psikologi sosial, December, 227–260.
- Baron, R. A., & Donn Byrne. (2003). *Psikologi sosial* (R. M. Wisnu C. K (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Batson. (2011). Altruism in Humans - Batson. In *Journal of chemical information and modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Bert A. Baron & Donn Byrne. (2005). *Psikologi sosial* (10 th). Erlangga.
- Bisri, K. (2019). Model keberagamaan santri urban Semarang. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 72–96. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.72-96>
- Bukhori, B. (2006). Kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari religiusitas dan kebermaknaan hidup. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 12(22). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol12.iss22.art2>
- Bukhori, B., & Darmu'in, D. (2019). Plagiarism viewed from students' self-efficacy and academic procrastination. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 201–212. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.6211>
- Bukhori, B., Hidayanti, E., Nashori, F., Said, H., Subiyanto, A., & Nurcahyo, F. (2020). *The effect of religiosity on knowledge-mediated stigmatization against people with HIV-AIDS*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303828>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). *The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic*. *Psikohumaniora*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.11055>
- Dewanti, D. A. (2019). Studi deskriptif perilaku altruisme berdasarkan kepribadian pada peserta didik Smp Negeri 2 Berbah tipe descriptive study about altruism behavior depends on the personality. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5, 1–18.

- Efendi, A. N. (2020). Kritik sastra pengantar teori, kritik, & pembelajarannya. Mazda Media.
- Eryc. (2022). Analisa peran social media dalam mengembangkan altruisme netizen instagram Indonesia. *Jurnal Widya*, 3(2), 273–280.
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 122–131.
<https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>
- Fitria Rahmi, Ibrahim, I., & Rinaldi. (2016). Religiusitas dan kesepian pada lansia pwri cabang koperindag sumatera barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 175. <https://doi.org/10.25077/jantro.v17i2.39>
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being Annisa Fitriani* Abstrak. 1.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi analisa multivariat dengan program SPSS. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gunawan Setiadi. (2016). Transformasi jiwa: Mengubah jiwa rapuh menjadi sehat dan tahan banting melalui penerapan psikologi positif. C.V Andi Offset.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., Helmi, A. F., & Mada, U. G. (1998). Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. *Jurnal Psikologi (Yogyakarta)*, 25(2), 47–55. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7504>
- Holdcroft, B. B. (2006). *What is Religiosity*. *Journal of Catholic Education*, 10(1), 89–103. <https://doi.org/10.15365/joce.1001082013>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). *The centrality of religiosity scale (CRS)*. *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Ika Apriati Widya Puteri, R. S. (2023). Pengaruh religiusitas dan peran orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini *The Influence of Parental Religiosity and Parental Role on Early Childhood Altruism Behavior*. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 2023(01), 1–10.
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). *Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem*. *Psikohumaniora*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Julina. (2019). Perilaku religiusitas konsumen. in repository.Uin-Suska.Ac.Id.
[http://repository.uin-suska.ac.id/70147/1/Buku Religiusitas Konsumen Berdasarkan Perspektif Islam.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/70147/1/Buku%20Religiusitas%20Konsumen%20Berdasarkan%20Perspektif%20Islam.pdf)
- KAMILAH, C., & ERLYANI, N. (2017). Gambaran altruisme anggota komunitas 1000 guru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3413>
- Komaruddin Hidayah dan Khoiruddin Bashori. (2016). Psikologi Sosial: Aku, Kami Dan Kita. Penerbit Erlangga.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). Metode penelitian kuantitatif.
- Mahmuliana, D. (2017). Analisis perilaku altruisme pada Santri di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh.

- Margono. (2004). Metodologi penelitian pendidikan (4th ed.). PT Rineka Cipta.
- Maulida, K., Safarina, N. A., & Zahara, I. (2023). Religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada jamaah pasca. Insight: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 112–127. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Mercer, J., & Debbie Clayton. (2012). *Social Psychology* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.5840/zfs193871/273>
- Mu'awanah, E. (2014). Self Esteem : Kiat meningkatkan harga diri. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Mukhlana, Y., Arneliwati, & Indriwati, G. (2021). Faktor yang mempengaruhi altruisme masyarakat dalam mendonorkan darah. 04(02), 69–79.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., & ... (2016). Psikologi sosial. In Jakarta http://setomulyadi.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/83994/B.8_290121+Buku+Psikologi+Sosial+Rev+%281%29_compressed.pdf
- Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J. (1989). *Child developmental and personality (Fifth Edit)*. Harper and Row Publishers.
- Myers, D., Abell, J., & Sani, F. (2014). David Myers Jackie Abell —_ Fabio Sani.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology*.
- Myers, M. (1999). Myers 1.
- Nashori, F., & Indonesia, U. I. (2021). Optimasi kreativitas melalui religiusitas : Perspektif Psikologi Islami. July.
- Ni Desak Made Santi Diwyartha, Dianingtyas Putri & Dyah Ajeng Listriani Hetty Ismainar, Imanuddin Hasbi, I Putu Ayub Darmawan, Irwanto Asriandi, Is Nurhayati, Chandra Fitra Arifianto, Al Halik Novita Maulidya Jalal, A. S. B. (2021). Psikologi Sosial. In Prenada Media Group (Vol. 12). website: www.penerbitwidina.com
- Novi Cahya Dewi. (2015). Pengembangan harga diri anak usia dini. *Jurnal Studi Islam*, 2.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna instagram. Psikoborneo: *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Penner, A., Dovidio, J. F., & Piliavin, J. A. (1995). *Thepsychology = of helping and altruism*.
- Pradasari, P., Istighfarani, F., & Azifah, A. F. (2022). Urgensi religiusitas dalam kehidupan sosial menurut pandangan psikologi dan islam. *Nathiqiyah*, 5(1), 9–13. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i1.473>
- Purwanto. (2007). Instrumen penelitian sosial dan pendidikan. Pustaka Pelajar.
- Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap Self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Putra, T. D. H., Pio, R. J., & Rumawas, W. (2022). Dampak altruisme, pemaafan, dan trait kepribadian terhadap kebahagiaan (Studi pada narapidana yang menjalani reintegrasi di Sulawesi Utara). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14486–14501. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4723>
- Putri, Z. Y., Juliawati, D., & Yandri, H. (2021). Self-esteem dan motivasi altruistik siswa yang mengikuti kegiatan pramuka di Sekolah. *Indonesian Journal of Counseling and*

- Development*, 3(1), 51–58. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.924>
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). *Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out*. *Psikohumaniora*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Riza, J. K. (2020). Pengaruh kontrol diri terhadap tingkat religiusitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Pare Kediri. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 242–260. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.201>
- Rosyadi, A. E. A. (2017). *Empati dengan perilaku altruisme mahasiswa*. Jombang: Insan Cendekia Media.
- Rusdiana, H. A. (2018). Kewirausahaan teori dan praktik. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 2(4), 369.
- Safrihsyah, Baharudin, R., & Duraseh, N. (2010). *Religiusitas dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama*. Substantia.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Prenada Media.
- Saifuddin Azwar. (1997). *Reliabilitas dan Validitas* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Sari, R. P., Rejeki, T., & Achmad, A. (2008). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikology*, 3(2), 11–25.
- Sarwono, Sarlito W dan Meinarno, E. A. 2009. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Setiawan, C. K., & Yosepha, S. Y. (2020). Pengaruh green marketing dan brand image terhadap keputusan pembelian produk the body shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i1.371>
- Setiawati, T., Kurnia, F., Rachmawati, H. N., & Prasetya, B. (2022). Makna religiusitas dalam perspektif anak jalanan. *Development: Journal of Community Engagement*, 2(2), 67–76. <https://doi.org/10.46773/djce.v1i2.396>
- Shiddiq, J. (2018). Model pembelajaran bahasa arab di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i2.102-120>
- Siti Khikmah. (2012). *Psikologi Sosial* | 2012 1. 1–98.
- Sobur Setiawan. (2019). *Analisa korelasi dan regresi dengan spss versi 24*. Ppni Qatar.
- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Rasyid Bo Sanitioso. (2015). Harga-diri (Self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Stanley Coopersmith. (1967). *The antecedents of self-esteem*. *Library of Congress catalog card*.
- Subiyantoro. (2018). *Religiusitas pada anak*.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, cv.

- Sugiyono. (2011). Metode penelitian pendidikan. In *Revista de Química* (Vol. 9, Issue 1, pp. 1–14). http://ctic-cita.es/fileadmin/redactores/Explora/Tecnica_valoriz_ANICE.pdf<http://bvssan.inca.p.org.gt/local/file/T469.pdf><https://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/1586/15/UPS-CT002019.pdf><http://www.bdigital.unal.edu.co/6259/><http://onlinelib>
- Sugiyono. (2013a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2013b). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, B., Sukweenadhi, J., Bau, A. S., Rahmawati, M., Marlina, T., Tafwidah, Y., Carolina, P., Darsono, K., & Fatikhah, N. (2023). Hubungan interpersonal. In Nurjannah & A. Rosanty (Eds.), *konsep diri*. Eureka Media Aksara.
- Syamsul Arifin, B. (2015). Psikologi Sosial. In *Psikologi Sosial* (Vol. 1, pp. 1–308).
- Syarifuddin, S., Mubarak, M., & Al-Husna, I. I. (2021). Altruisme relawan pada rumah singgah Al-Ajyb. *Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id*, 2(2), 164–176. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5189>
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2001). *Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. Personality and Individual Differences*, 31(5), 653–673. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00169-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00169-0)
- Tafsir Ibnu Katsir. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*.pdf.
- Tafsir Ibnu Katsir. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*.
- Taylor, S. E., L. A., P. & D. O. S. (2009). Psikologi sosial edisi kedua belas (Kedua Belas). In Kencana Prenada Media Group.
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2017). Religiositas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Tulus Winarsunu. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan* (Riyantono (ed.); 8th ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Umam, R. N. (2021). Aspek religiusitas dalam pengembangan resiliensi diri di masa pandemi Covid-19. *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 148–164. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.3558>
- Wahdania, W., Rahman, U., & Sulateri, S. (2017). Pengaruh efikasi diri, harga diri dan motivasi terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas X Sma Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai. *MaPan*, 5(1), 68–81. <https://doi.org/10.24252/mapan.2017v5n1a5>
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme dalam membangun solidaritas sosial komunitas relawan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial/ Yeni Widyastuti*.
- Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., & Akhmad, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian harga diri rendah pasien gangguan jiwa. *Health Information : Jurnal*

Penelitian, 12(2), 224–235. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.234>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian Sebelum Uji Coba

Skala Uji Coba I

NO	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bahwa kerja sama dalam kelompok disantri membuat proses belajar menjadi lebih menarik				
2	Saya tidak peduli ketika mengetahui ada teman yang sedang ada masalah				
3	Saya memberikan sebagian makanan ke teman saya dengan ikhlas.				
4	Meskipun tidak diminta, saya meminjamkan alat tulis ke teman saat mereka lupa membawa alat tulis.				
5	Saya sering menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan tanpa menceritakannya kepada orang lain				
6	Saya mendengarkan dengan tulus hati saat teman saya sedang bercerita				
7	Saat yang lain tidak membawa makanan, saya enggan memberinya.				
8	Saya mengharapkan imbalan ketika menolong teman.				
9	Saya memberitahukan ke musyrifah (pengawas atau pembimbing) bahwa ada teman yang sedang sakit.				
10	Saya berusaha untuk selalu konsisten dalam menerapkan prinsip kejujuran dalam semua kegiatan saya.				
11	Saya sering mengabaikan pentingnya kejujuran selama hasil akhirnya terlihat baik				

12	Saat teman membutuhkan teman cerita, saya bersedia mendengarkan dengan sepenuh hati.				
13	saya merasa senang ketika melakukan kegiatan bersama-sama dengan sesama santri				
14	Saya pura-pura tidur ketika teman saya meminjam barang ke saya				
15	Saya selalu berusaha memberikan semangat kepada teman yang sedang menghadapi kesulitan				
16	Saya merasa bahwa memberikan bantuan tanpa dipublikasikan sering kali kurang dihargai oleh orang lain				
17	Saat teman saya sedang ada masalah, saya tidak peduli dengannya.				
18	Terkadang, bekerja dalam kelompok mengakibatkan penundaan karena perbedaan pendapat				
19	Saya menolong karena ada musyrifah (pengawas atau pembimbing) di tempat tersebut.				
20	Saya merasa bahwa bekerja sama dengan orang lain seringkali menghambat pekerjaan saya.				

Skala Uji Coba 2

NO	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Seberapa sering Anda memikirkan tentang masalah/persoalan mengenai agama				
2	Seberapa yakin Anda bahwa Tuhan itu ada				
3	Seberapa sering Anda ikut serta dalam kegiatan keagamaan				
4	Seberapa sering Anda berdoa atau berdzikir				
5	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa menjadi bagian dari segala sesuatu yang ada				
6	Seberapa tertarik Anda mempelajari lebih banyak mengenai topik agama				
7	Seberapa percaya Anda akan kehidupan setelah kematian. misal keabadian jiwa, kebangkitan orang mati atau reinkarnasi				
8	Seberapa penting bagi Anda untuk mengikuti kegiatan keagamaan				
9	Seberapa pentingkah berdoa atau berdzikir bagi Anda				
10	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda memiliki perasaan bahwa Allah ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda				
11	Seberapa sering Anda mendapat informasi mengenai pertanyaan tentang pengetahuan islam lewat radio, televisi, internet, koran, atau buku				
12	Seberapa yakin Anda bahwa kekuatan yang lebih tinggi dari manusia itu benar-benar ada				
13	Seberapa pentingkah bagi Anda untuk bergabung dengan komunitas agama				

14	Seberapa sering Anda berdoa secara spontan ketika terinspirasi dari situasi sehari-hari				
15	Seberapa sering Anda mengalami keadaan di mana Anda memiliki perasaan bahwa Allah hadir pada diri Anda				

Skala Uji Coba 3

NO	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bahwa saya tidak selalu mengontrol tingkah laku saya sesuai dengan aturan pesantren.				
2	Saya selalu tenang ketika menghadapi masalah.				
3	Saya biasa menunda shalat, karena terlalu asik bermain handphone				
4	Saya merasa puas dengan prestasi yang saya capai				
5	Saya sering merasa sendirian meskipun berada di tengah-tengah banyak orang.				
6	Saya tidak pernah khawatir tentang apa pun selagi yang saya lakukan adalah benar.				
7	Saya merasa tidak nyaman apabila penampilan saya dikritik oleh orang lain				
8	Saya kadang tidak menyelesaikan tugas di ma'had meskipun sudah diingatkan.				
9	Kadang saya merasa tidak percaya diri dengan penampilan saya.				
10	Saya jarang memperoleh prestasi yang tinggi di pondok.				
11	Saya memerlukan waktu lama untuk membiasakan diri dengan sesuatu yang baru.				
12	Saya merasa mudah bergaul dengan siapa saja.				
13	Saya selalu memastikan untuk memeriksa kembali pekerjaan saya agar tidak ada kesalahan.				
14	Saya memiliki kemampuan sebagaimana yang dimiliki teman-teman.				

15	Saya merasa senang ketika teman santri memberikan dukungan dan kepedulian.				
16	Saya selalu mendapatkan penghargaan di setiap ajang kompetisi.				
17	Saya tidak mampu mengikuti gaya hidup teman-teman.				
18	Saya selalu mentaati hal-hal yang berkaitan dengan moral dan etika.				
19	Saya selalu ragu dengan keputusan yang telah saya buat				
20	Saya selalu mengambil keputusan berdasarkan data dan pengalaman				

Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Perilaku Altruisme

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	39	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Item 1	60,54	31,571	,518	Valid
Item 2	60,59	31,143	,475	Valid
Item 3	60,26	31,933	,420	Valid
Item 4	60,59	30,775	,578	Valid
Item 5	60,41	31,354	,617	Valid
Item 6	60,28	31,787	,498	Valid
Item 7	60,72	31,103	,416	Valid
Item 8	60,23	31,709	,511	Valid
Item 9	60,54	32,097	,564	Valid
Item 10	60,41	32,406	,413	Valid
Item 11	60,69	31,692	,581	Valid
Item 12	60,26	31,354	,577	Valid
Item 13	60,46	32,466	,370	Valid
Item 14	60,54	31,413	,618	Valid
Item 15	60,41	31,143	,584	Valid
Item 16	60,92	32,126	,321	Valid
Item 17	60,44	31,252	,474	Valid
Item 18	61,41	31,827	,350	Valid
Item 19	60,59	31,880	,444	Valid
Item 20	60,85	32,765	,324	Valid

2. Validitas Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	39	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Item 1	47,97	17,815	,401	Valid
Item 2	47,56	17,779	,373	Valid
Item 3	47,69	17,955	,336	Valid
Item 4	47,51	17,256	,511	Valid
Item 5	48,13	17,694	,414	Valid
Item 6	47,69	17,166	,534	Valid
Item 7	47,72	17,787	,336	Valid
Item 8	47,67	16,860	,608	Valid
Item 9	47,38	17,243	,573	Valid
Item 10	47,82	16,888	,435	Valid
Item 11	47,74	16,564	,571	Valid
Item 12	47,67	17,439	,331	Valid
Item 13	47,85	16,397	,658	Valid
Item 14	47,56	17,252	,504	Valid
Item 15	47,46	17,150	,555	Valid

3. Validitas Harga Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	39	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Item 1	49,21	25,378	,525	Valid
Item 2	48,97	25,289	,404	Valid
Item 3	48,74	26,248	,445	Valid
Item 4	49,00	25,211	,540	Valid
Item 5	49,38	30,717	-,252	Tidak Valid
Item 6	48,69	27,692	,141	Tidak Valid
Item 7	49,62	25,927	,335	Valid
Item 8	48,79	27,115	,346	Valid
Item 9	49,59	25,617	,485	Valid
Item 10	49,38	25,085	,483	Valid
Item 11	49,74	25,038	,490	Valid
Item 12	48,77	23,603	,623	Valid
Item 13	48,33	25,965	,395	Valid
Item 14	48,92	25,178	,559	Valid
Item 15	48,10	27,937	,126	Tidak Valid
Item 16	49,33	28,544	,046	Tidak Valid
Item 17	49,26	30,511	-,277	Tidak Valid
Item 18	48,23	28,235	,103	Tidak Valid
Item 19	49,33	26,649	,317	Valid
Item 20	48,31	26,377	,353	Valid

4. **Reliabilitas Perilaku Altruisme**
Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan Aitem

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,873	20

5. **Reliabilitas Religiusitas**
Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan Aitem

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,843	15

6. **Reliabilitas Harga Diri**
Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan Aitem

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,741	20

Hasil Uji Reliabilitas Setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,834	14

Lampiran 3. Skala Penelitian Setelah Uji

Skala Penelitian I

NO	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bahwa kerja sama dalam kelompok disantri membuat proses belajar menjadi lebih menarik				
2	Saya tidak peduli ketika mengetahui ada teman yang sedang ada masalah				
3	Saya memberikan sebagian makanan ke teman saya dengan ikhlas.				
4	Meskipun tidak diminta, saya meminjamkan alat tulis ke teman saat mereka lupa membawa alat tulis.				
5	Saya sering menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan tanpa menceritakannya kepada orang lain				
6	Saya mendengarkan dengan tulus hati saat teman saya sedang bercerita				
7	Saat yang lain tidak membawa makanan, saya enggan memberinya.				
8	Saya mengharapkan imbalan ketika menolong teman.				
9	Saya memberitahukan ke musyrifah (pengawas atau pembimbing) bahwa ada teman yang sedang sakit.				
10	Saya berusaha untuk selalu konsisten dalam menerapkan prinsip kejujuran dalam semua kegiatan saya.				
11	Saya sering mengabaikan pentingnya kejujuran selama hasil akhirnya terlihat baik				

12	Saat teman membutuhkan teman cerita, saya bersedia mendengarkan dengan sepenuh hati.				
13	saya merasa senang ketika melakukan kegiatan bersama-sama dengan sesama santri				
14	Saya pura-pura tidur ketika teman saya meminjam barang ke saya				
15	Saya selalu berusaha memberikan semangat kepada teman yang sedang menghadapi kesulitan				
16	Saya merasa bahwa memberikan bantuan tanpa dipublikasikan sering kali kurang dihargai oleh orang lain				
17	Saat teman saya sedang ada masalah, saya tidak peduli dengannya.				
18	Terkadang, bekerja dalam kelompok mengakibatkan penundaan karena perbedaan pendapat				
19	Saya menolong karena ada musyrifah (pengawas atau pembimbing) di tempat tersebut.				
20	Saya merasa bahwa bekerja sama dengan orang lain seringkali menghambat pekerjaan saya.				

Skala Penelitian 2

NO	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Seberapa sering Anda memikirkan tentang masalah/persoalan mengenai agama				
2	Seberapa yakin Anda bahwa Tuhan itu ada				
3	Seberapa sering Anda ikut serta dalam kegiatan keagamaan				
4	Seberapa sering Anda berdoa atau berdzikir				
5	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa menjadi bagian dari segala sesuatu yang ada				
6	Seberapa tertarik Anda mempelajari lebih banyak mengenai topik agama				
7	Seberapa percaya Anda akan kehidupan setelah kematian. misal keabadian jiwa, kebangkitan orang mati atau reinkarnasi				
8	Seberapa penting bagi Anda untuk mengikuti kegiatan keagamaan				
9	Seberapa pentingkah berdoa atau berdzikir bagi Anda				
10	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda memiliki perasaan bahwa Allah ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda				
11	Seberapa sering Anda mendapat informasi mengenai pertanyaan tentang pengetahuan islam lewat radio, televisi, internet, koran, atau buku				
12	Seberapa yakin Anda bahwa kekuatan yang lebih tinggi dari manusia itu benar-benar ada				
13	Seberapa pentingkah bagi Anda untuk bergabung dengan komunitas agama				

14	Seberapa sering Anda berdoa secara spontan ketika terinspirasi dari situasi sehari-hari				
15	Seberapa sering Anda mengalami keadaan di mana Anda memiliki perasaan bahwa Allah hadir pada diri Anda				

Skala Penelitian 3

NO	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bahwa saya tidak selalu mengontrol tingkah laku saya sesuai dengan aturan pesantren.				
2	Saya selalu tenang ketika menghadapi masalah.				
3	Saya biasa menunda shalat, karena terlalu asik bermain handphone				
4	Saya merasa puas dengan prestasi yang saya capai				
5	Saya merasa tidak nyaman apabila penampilan saya dikritik oleh orang lain				
6	Saya kadang tidak menyelesaikan tugas di ma'had meskipun sudah diingatkan.				
7	Kadang saya merasa tidak percaya diri dengan penampilan saya.				
8	Saya jarang memperoleh prestasi yang tinggi di pondok.				
9	Saya memerlukan waktu lama untuk membiasakan diri dengan sesuatu yang baru.				
10	Saya merasa mudah bergaul dengan siapa saja.				
11	Saya selalu memastikan untuk memeriksa kembali pekerjaan saya agar tidak ada kesalahan.				
12	Saya memiliki kemampuan sebagaimana yang dimiliki teman-teman.				
13	Saya selalu ragu dengan keputusan yang telah saya buat				
14	Saya selalu mengambil keputusan berdasarkan data dan pengalaman				

Lampiran 4. Skor Responden

Responden	Perilaku Altruisme	Religiusitas	Harga Diri
1	67	50	34
2	66	54	38
3	62	46	34
4	62	54	34
5	67	51	36
6	68	51	39
7	68	55	37
8	66	54	36
9	68	52	38
10	66	56	40
11	58	44	34
12	66	50	39
13	66	53	38
14	62	54	34
15	67	59	37
16	68	55	38
17	70	57	45
18	63	55	30
19	65	47	36
20	67	52	34
21	68	53	37
22	63	50	34
23	61	47	37
24	67	47	38
25	62	45	36
26	60	45	35
27	62	46	33
28	62	45	34
29	66	45	34

30	62	43	32
31	65	49	33
32	67	52	32
33	67	50	35
34	68	54	35
35	66	47	30
36	66	53	30
37	61	53	35
38	64	54	32
39	67	49	36
40	63	51	32
41	67	51	32
42	65	45	31
43	71	54	37
44	59	48	37
45	67	52	35
46	69	57	43
47	63	49	36
48	67	48	35
49	61	44	32
50	68	59	41
51	62	45	37
52	62	47	35
53	66	49	33
54	67	50	34
55	62	53	32
56	67	54	40
57	59	46	30
58	64	50	40
59	62	48	30
60	68	51	37
61	67	48	34

62	63	48	35
63	68	50	38
64	64	46	38
65	66	48	32
66	68	53	40
67	67	47	38
68	63	46	39
69	67	49	40
70	62	48	38
71	68	53	36
72	64	56	38
73	64	45	32
74	59	43	30
75	68	58	38
76	62	53	36
77	66	58	32
78	62	52	33
79	68	49	31
80	68	57	38
81	68	58	35
82	62	50	34
83	60	46	30
84	62	52	30
85	62	52	30
86	60	50	33
87	68	55	36
88	68	57	36
89	64	47	32
90	65	41	30
91	63	45	37
92	68	51	42
93	66	50	32

94	64	48	30
95	65	55	34
96	69	56	44
97	69	54	41
98	68	59	35
99	66	57	42
100	65	55	39
101	63	56	33
102	66	53	31
103	62	48	33
104	70	60	45
105	62	51	36
106	68	57	35
107	68	49	41
108	66	49	37
109	62	48	32
110	69	58	40
111	66	53	38
112	62	50	34
113	64	56	39
114	63	51	37
115	66	53	37
116	69	57	41
117	67	46	38
118	60	46	34
119	67	51	33
120	69	52	42
121	62	56	35
122	69	55	42
123	67	51	40
124	62	44	37
125	63	47	31

126	64	56	28
127	63	49	38
128	64	48	30
129	67	47	39
130	63	50	38
131	66	49	38
132	65	49	41
133	63	51	30
134	68	51	38
135	63	53	32
136	70	53	43
137	66	50	36
138	66	55	43
139	64	51	32
140	68	53	40
141	62	57	34
142	60	50	32
143	64	53	37
144	62	47	37
145	68	55	41
146	66	55	32
147	68	52	44
148	64	51	36
149	68	58	32
150	65	53	40
151	70	57	38
152	67	51	38
153	63	45	39
154	68	49	34
155	65	50	35
156	68	51	35
157	70	55	34

158	69	46	33
159	66	47	34
160	69	58	31
161	65	57	36
162	65	59	33
163	68	56	41
164	63	50	37
165	62	53	37
166	70	53	36
167	66	53	38
168	68	48	38
169	68	55	38
170	66	51	35
171	62	53	38
172	71	57	39
173	59	46	33
174	63	54	37
175	64	48	40
176	64	48	38
177	62	50	38
178	67	57	42
179	62	57	33
180	64	54	36
181	65	57	40
182	61	57	31
183	60	49	37
184	70	52	43
185	67	51	37
186	67	53	39
187	66	46	32
188	66	47	41
189	63	51	38

190	68	55	39
191	62	46	40
192	69	57	40
193	62	49	37
194	69	56	44
195	66	53	36
196	68	57	44
197	65	43	36
198	68	58	38
199	68	54	43
200	62	49	36
201	65	59	30
202	64	53	34
203	70	55	35
204	69	57	40
205	68	46	37
206	70	57	39
207	65	53	33
208	64	51	35
209	65	49	34
210	70	51	41
211	60	48	34
212	68	54	45
213	60	47	34
214	64	50	38
215	71	58	38
216	70	52	35
217	63	58	39
218	72	59	40
219	66	52	43
220	67	57	38
221	64	49	40

222	65	48	30
223	57	46	34
224	66	46	39
225	63	52	33
226	63	53	37
227	72	59	43
228	65	54	40
229	61	52	31
230	63	52	37
231	68	53	43
232	61	46	35
233	66	52	40
234	60	47	32
235	64	58	40
236	66	56	34
237	69	48	35
238	66	59	33
239	68	59	43
240	65	49	33
241	63	48	37
242	62	57	33
243	68	51	43
244	62	55	33
245	62	46	33
246	61	46	31
247	67	54	38
248	63	54	30
249	68	47	36
250	64	54	34
251	68	59	30
252	61	45	35
253	70	53	37

254	61	48	35
255	62	48	38
256	64	52	35
257	65	50	36
258	62	46	39
259	71	54	35
260	61	45	34
261	67	52	33
262	67	55	37
263	72	58	43
264	70	54	44
265	71	55	45
266	68	58	39
267	64	48	33
268	63	57	40
269	71	53	39
270	61	49	34
271	69	57	32
272	64	56	37
273	67	49	39
274	66	58	33
275	69	52	39
276	63	53	35
277	66	58	41
278	64	55	32
279	61	53	41
280	64	51	38
281	70	52	46
282	66	49	42
283	67	55	42
284	72	58	41
285	59	46	32

286	69	57	44
287	66	56	43
288	66	45	39
289	68	48	40

Lampiran 5. Hasil Uji Deskriptif

A. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	289	41	60	51,68	4,172
Harga Diri	289	28	46	36,44	3,792
Perilaku Altruisme	289	57	72	65,34	3,068
Valid N (listwise)	289				

B. Variabel Perilaku Altruisme

Rendah	$X < 62,272$
Sedang	$62,272 \leq X < 68,408$
Tinggi	$68,408 \leq X$

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	28	9,7	9,7	9,7
	Sedang	177	61,2	61,2	70,9
	Tinggi	84	29,1	29,1	100,0
	Total	289	100,0	100,0	

C. Variabel Religiusitas

Rendah	$X < 47,508$
Sedang	$47,508 \leq X < 55,852$
Tinggi	$55,852 \leq X$

Kategori					
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	39	13,5	13,5	13,5
	Sedang	169	58,5	58,5	72,0
	Tinggi	81	28,0	28,0	100,0
	Total	289	100,0	100,0	

D. Variabel Harga Diri

Rendah	$X < 32,648$
Sedang	$32,648 \leq X < 40,232$
Tinggi	$40,232 \leq X$

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	26	9,0	9,0	9,0
	Sedang	200	69,2	69,2	78,2
	Tinggi	63	21,8	21,8	100,0
	Total	289	100,0	100,0	

Lampiran 6. Hasil Uji Analisa dan Uji Hipotesis

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		289
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,44660678
Most Extreme Differences	Absolute	,047
	Positive	,047
	Negative	-,043
Test Statistic		,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

b. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Altruisme * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	767,882	18	42,660	5,927	,000
		Linearity	647,446	1	647,446	89,960	,000
		Deviation from Linearity	120,437	17	7,085	,984	,476
Within Groups			1943,204	270	7,197		
Total			2711,087	288			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Altruisme * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	739,175	17	43,481	5,976	,000
		Linearity	629,926	1	629,926	86,571	,000
		Deviation from Linearity	109,249	16	6,828	,938	,526
Within Groups			1971,912	271	7,276		
Total			2711,087	288			

2. Uji Hipotesis

a. Hasil Hipotesis Pertama

Correlations

		Religiusitas	Perilaku Altruisme
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,489**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	289	289
Perilaku Altruisme	Pearson Correlation	,489**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	289	289

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Hasil Hipotesis Kedua

Correlations

		Harga Diri	Perilaku Altruisme
Harga Diri	Pearson Correlation	1	,482**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	289	289
Perilaku Altruisme	Pearson Correlation	,482**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	289	289

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c. Uji Hipotesis Ketiga

**Tabel 4.19 Hasil Hipotesis Ketiga
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	,603 ^a	,364	,360	2,455	,364	81,884	2	286	,000

a. Predictors: (Constant), Harga Diri, Religiusitas

Lampiran 7. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

MAHAD AL JAMIAH WALISONGO

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Semarang 50185

Nomor : 103/Un.10.0/P4/DA.04.10/02/2024
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

22 Februari 2024

Kepada
Fathia Alya Rosyada (2007016035)
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,
Yang bertanda tangan dibawah ini:
Nama : Dr. H. Amir Tajrid, M.Ag.
Jabatan : Kepala Pusat Mahad al-Jamiah Walisongo Semarang

Merujuk pada surat dengan nomor: 73/Un.10.7/D1/TA.00.01/01/2024 perihal permohonan izin penelitian, menerangkan bahwa:

Nama : Fathia Alya Rosyada
NIM : 2007016035

Telah kami setuju untuk melakukan penelitian pada lembaga kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul:

"Hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku altruism pada santri Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang)."

Demikian surat ini kami sampaikan, harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Pusat Mahad al-Jami'ah,

Amir Tajrid

Lampiran 8. Kuesioner Penelitian

The screenshot displays a Google Forms interface for a survey titled "Gform Skala Penelitian". The browser address bar shows the URL: docs.google.com/forms/d/11T7slm6xCnCPzYHwJ7GPZ-Rd0Da-J567Q2t1vwQQV6/edit#responses. The form is currently in the "Jawaban" (Responses) tab, showing 289 responses. A red bar at the top of the response area indicates "Tidak menerima jawaban" (Not accepting answers). Below this, a message for respondents is displayed: "Terima kasih atas kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam mengisi kuesioner ini. Jawaban dan waktu yang Anda berikan sangat berarti dalam mendukung penyelesaian skripsi saya. Semoga kebaikan membawa manfaat. Terima kasih sekali lagi atas kontribusi Anda." The response area also includes tabs for "Ringkasan" (Summary), "Pertanyaan" (Questions), and "Individual". The "Identitas Responden" (Respondent Identity) section shows the name "289 jawaban". The Windows taskbar at the bottom indicates the system time is 21:56 on 12/12/2024, with a temperature of 30°C in Berawan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Fathia Alya Rosyada
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 18 Februari 2002
Alamat Rumah : Griya Beringin Asri, Ngaliyan, Semarang
E – Mail : alya.rosyada4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Miftahul Jannah
2. SD Nurul Islam
3. SMP Pondok Modern Selamat
4. Universitas Islam Negeri Walisongo